

**INTERAKSI MAHASISWA PADA ORGANISASI EKSTRA
BERBASIS ISLAM DI IAIN PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



oleh

SAMSUDDIN ALAMSYAH
2001020021

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

INTERAKSI MAHASISWA PADA ORGANISASI EKSTRA BERBASIS ISLAM DI IAIN PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

SAMSUDDIN ALAMSYAH
2001020021

Pembimbing

- 1. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**
- 2. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samsuddin Alamsyah
NIM : 2001020021
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Maret 2025

Yang membuat pernyataan



Samsuddin Alamsyah

NIM. 2001020021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Interaksi Mahasiswa Pada Organisasi Ekstra Berbasis Islam di IAIN Palopo*” yang ditulis oleh Samsuddin Alamsyah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0021, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, 21 Maret 2025 bertepatan dengan 21 Ramadhan 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 14 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji I | (.....) |
| 3. Bahtiar, S. Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:


a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah
Dr. Abdull, S. Ag., M.HI.
NIR 1997105121999031002


Ketua Program Studi
Sosiologi Agama
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIR 199306202018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. yang senantiasa mengiringi langkah hamba-Nya dengan rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Interaksi Mahasiswa Pada Organisasi Ekstra Berbasis Islam Di IAIN Palopo” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah swt sebagai teladan yang baik bagi umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Semoga para pengikutnya mendapatkan syafaat dari beliau.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana program studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama untuk orang tua peneliti tercinta Ibunda Masita dan Ayahanda Iksan dan saudara-saudari peneliti yakni Irman Sanjaya, Irma Vitasari, Isna Lestari, Intan Safitri dan Ilham Sanfajar serta segenap keluarga yang selama ini selalu mendukung peneliti dalam hal apapun termasuk lantunan doa yang senantiasa terpanjatkan. Peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing Skripsi, Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji Skripsi, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku penguji I dan Bapak Bahtiar, S.Sos., M.Si., selaku penguji II yang telah

memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN PALopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan, Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pegumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kepada para teman-teman lintas organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.

9. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 25 Februari 2025
Peneliti

Samsuddin Alamsyah
NIM: 2001020021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ... ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*
رمي : *ramī* يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*
الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النوع	: <i>al- nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahal-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
ABSTRAK	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Berpikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
B. Fokus Penelitian.....	18
C. Definisi Istilah dan Operasional.....	18
D. Desain Penelitian	19
E. Data dan Sumber Data	20
F. Instrumen Penelitian	21
G. Teknik Pengumpulan Data.....	21
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	23
I. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	27
A. Deskripsi data.....	27
1. Gambaran umum IAIN Palopo	27
2. Hasil Penelitian	33
1. Faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam.....	33
2. peran organisasi terhadap pola interaksi mahasiswa.....	40

3. mahasiswa mengimplementasikan pola interaksi di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya	45
B. Analisis Data	50
1. Mind	51
2. Self	58
3. Society	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-hujurat/49: 13	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Kahfi/18: 13	13

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang interaksi	24
Hadis 2 Hadis tentang akhlak.....	29
Hadis 3 Hadis tentang kerjasama	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data informan	41
-------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pikir	35
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Samsuddin Alamsyah, 2024: “*Interaksi Mahasiswa Pada Organisasi Ekstra Berbasis Islam IAIN Palopo*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri. Dibimbing oleh Saifur Rahman dan Tenrijaya.

Skripsi ini membahas tentang Interaksi Mahasiswa Pada Organisasi Ekstra Berbasis Islam IAIN Palopo. Skripsi ini bertujuan 1. Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam 2. Untuk menganalisis peran organisasi terhadap pola interaksi mahasiswa 3. Untuk menganalisis pola interaksi anggota organisasi di dalam kelompok (forum resmi) dan luar kelompok (non resmi). Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini terdapat 12 orang informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah analisis data induktif yang penarikan kesimpulannya dari khusus ke umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam terdapat dua hal yang disebut *Mind*. *Pertama*, Pemahaman yang diajarkan oleh organisasi terhadap interaksi yang kemudian menjadi pedoman anggota organisasi dalam berinteraksi. *Kedua*, Nilai dan norma organisasi yang tertuang dalam regulasi AD/ART. 2) Peran organisasi terhadap pola interaksi mahasiswa disebut *society*. *Pertama*, Organisasi berperan signifikan terhadap membangun pola interaksi yang baik terhadap anggota organisasi. *Kedua*, Memberi batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh anggotanya. 3) Mahasiswa mengimplementasikan pola interaksi di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya disebut *self* terdapat tiga bentuk. *Pertama*, teguh pada apa yang diajarkan oleh organisasi. Anggota organisasi akan tetap tidak berjabat tangan atau berboncengan dengan lawan jenis meskipun dia berada di luar jangkauan atau pengawasan organisasinya. *Kedua*, anggota organisasi beradaptasi berdasarkan kondisi tempatnya berinteraksi. *Ketiga*, anggota organisasi bertentangan dengan pola interaksi yang ada di organisasinya ketika berada di luar organisasi.

Kata kunci: Interaksi, Mahasiswa, Organisasi ekstra berbasis Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, secara kodrati untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia mesti berinteraksi dengan orang lain.¹ Al-Qur'an yang merupakan tuntunan dalam kehidupan umat Islam juga memberikan ajaran bagaimana seyogyanya manusia berinteraksi agar terjalin interaksi yang membawa maslahat terhadap sesama, sebagaimana firman Allah swt. dalam (QS. al-hujurat/49: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (QS. 49:13)

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²

Ayat tersebut memaparkan perihal prinsip dasar relasi antarmanusia.³

Kamal Faqih Imani menanggapi ayat tersebut berorientasi pada termanifestasinya pemeliharaan tatanan sosial, pemberian kekayaan akan jati diri kelompok-

¹ Sudariyanto, S.PD., *Interaksi Sosial* (Semarang: Alprin, 2019), h. 15.

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementrian Agama RI* (Jakarta pusat : CV. Al Mubaraq, 2018), h. 38

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 260

kelompok manusia, bukan sebagai dalil pembenaran atas tindakan diskriminasi.⁴ Maka dari itu, interaksi sosial yang baik merupakan ikhtiar atas termanifestasinya ayat tersebut.

Organisasi pada Perguruan Tinggi juga terdapat perbedaan. Organisasi tingkat Perguruan Tinggi terbagi menjadi dua, yakni organisasi intra dan ekstra. Organisasi intra itu memiliki Surat Keputusan (SK) yang biasanya ditandatangani oleh wakil rektor bidang kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa (SEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Sedangkan, organisasi ekstra kampus biasanya berpendirian yang sama atas agama, asal daerah ataupun keahlian khusus seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).⁵ Ada juga LDK (Lembaga Dakwah Kampus) AL-HIKMAH, serta LDK MPM (Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Masjid). Organisasi tersebut ada perbedaan yang begitu mencolok mulai dari konsep pemikiran hingga pola interaksinya juga diatur yang kemudian menjadi identitas organisasi.⁶ Hal ini berkorelasi dengan ayat yang telah disebutkan bahwa sudah menjadi ketentuan Allah swt. ada perbedaan pada hamba-hambanya.

Organisasi ekstra berbasis Islam sangat berpengaruh terhadap corak Islam Indonesia khususnya pada Perguruan Tinggi. Pada Universitas Islam Negeri

⁴ Asep Kusnadi, Ibrohim Saefudin, *Nilai- Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Qur`an Surah Al-Hujurat Ayat 13*, h. 4

⁵ Tekno Tempo.co.id, *Perbedaan Serta Daftar Organisasi Mahasiswa Intra dan Ekstra Kampus*, 5 Agustus 2023

⁶ Firman, Prita Indriawati, Basri, *Penguatan Islam Wasathiyah Melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus*, *Jurnal Mu`allim*, Vol. 4, No. 2, Juli (2022),h. 317

Sunan Kalijaga, PMII dan IMM menjamur secara masif.⁷ Di Universitas Indonesia, HTI merupakan salah satu organisasi keislaman yang eksis.⁸ Pada kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palopo, organisasi ekstra berbasis Islam paling mendominasi kajian keislaman di IAIN Palopo.⁹ Organisasi ekstra yang berbasis Islam bergerak secara masif di IAIN Palopo. sedangkan, di perguruan tinggi yang lain di luwu raya cenderung minoritas mahasiswa yang bergabung dalam organisasi ekstra berbasis Islam. Sehingga peneliti menentukan IAIN Palopo sebagai lokasi penelitian.

Sesuai yang sudah disinggung pada organisasi ekstra berbasis Islam, corak pemikiran yang berbeda hingga pola interaksinya juga diatur. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat perbedaan dari segi interaksi organisasi ekstra Islam di IAIN Palopo. HMI interaksi antara laki-laki dengan perempuan seperti interaksi mahasiswa pada umumnya di kampus, boleh berjabat tangan dan bisa satu ruangan saat melakukan kajian. Kalau PMII, berdasarkan pengamatan peneliti serupa dengan HMI. Berbeda dengan IMM, laki-laki dan perempuan dilarang berjabat tangan atau berboncengan saat berkendara dan saat kajian boleh satu ruangan namun tidak boleh bersentuhan. Sedangkan KAMMI nyaris serupa dengan IMM, namun saat kajian antara ikhwan dan akhwat agak berjarak dan terkadang dibatasi oleh hijab (penghalang) guna memisahkan keduanya. Lebih ketat lagi di LDK AL-HIKMAH dan LDK MPM, dimana anggota organisasi tidak

⁷ Ahmad Bustomi, Komparasi Peran Kurikulum Pengkaderan PMII dan IMM UIN Sunan Kalijaga Dalam Pembentukan Kader Mahasiswa, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, Juli (2018), h. 263

⁸ Evilene Ramadhani, Jilbab sebagai Representasi Simbolik MahasiswinMuslim di Universitas Indonesia, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 83, No. 1, Januari (2017), h. 83

⁹Saidil, Revitalisasi Fungsi dan Peran Lembaga Dakwah Kampus IAIN Palopo, *Skripsi*, (IAIN Palopo, 2018), h .54

diperkenankan saling berhubungan atas nama organisasi, walaupun ada kepentingan maka pembinalah yang menjadi perantaranya.

Berdasarkan pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra kampus berbasis Islam telah peneliti paparkan, pada realitasnya di IAIN Palopo peneliti temukan terdapat anggota organisasi tertentu yang tidak sesuai pola interaksi yang terdapat dalam organisasinya. Hal yang lebih ironis, terdapat sentimen sikap yang dilakukan oknum anggota organisasi terhadap mereka (sesama anggota organisasi maupun yang berbeda organisasi) yang kontras pola interasinya dengan yang ada di organisasi. Jika sikap sentimen yang dikedepankan dalam berinteraksi atas perbedaan, maka inilah yang menggerogoti pemeliharaan tatanan sosial. Bukankah organisasi mahasiswa seyogyanya menjadi kiblat dalam memberi contoh interaksi yang baik, terlebih lagi yang berbasis Islam.

Tentu Organisasi mengarahkan anggota tidak hanya mengamalkan pola interaksi dilingkup organisasinya saja, lebih dari itu pola interaksi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bagaimana organisasi membina anggota organisasi dalam berproses sehingga mengamalkan pola interaksi yang diajarkan. Bagaimana organisasi mengajarkan para anggota organisasi itu bersikap terhadap lingkungan, manakala pola interaksi yang mereka temui diluar organisasi itu tidak sejalan dengan kultur organisasinya. Serta bagaimana organisasi mengatasi para anggotanya yang bersebrangan dengan haluan organisasi. Serta bagaimana organisasi mengembangkan organisasi atas pola interaksi. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Interaksi Mahasiswa Pada Organisasi Ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada cara mengembangkan organisasi melalui pola interaksi pada mahasiswa organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo dan cara organisasi menuntaskan faktor yang menghambat organisasi berdasarkan pola interaksi mahasiswa organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam?
2. Bagaimana peran organisasi dalam membentuk pola interaksi mahasiswa?
3. Bagaimana mahasiswa mengimplementasikan pola interaksi di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam

2. Untuk menganalisis peran organisasi dalam membentuk pola interaksi mahasiswa

3. Untuk menganalisis mahasiswa mengimplementasikan pola interaksi di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi bagian pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan pembaca di bidang ilmu sosiologi agama, terutama bagi mereka yang ingin menelaah lebih dalam mengenai interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menorehkan manfaat bagi masyarakat umum khususnya mahasiswa IAIN Palopo dalam menyikapi dengan memberikan respon positif terkait adanya perbedaan pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo. Sehingga, dalam melakoni status sebagai mahasiswa dapat secara aktif kolaboratif dalam memajukan negeri khususnya di kampus IAIN Palopo tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penjajakan terhadap penelitian-penelitian yang telah lalu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, ranah penelitian dan sebagai teori pembantu guna merancang konsep berpikir dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Andhika Nugraha dan Zuhriah, dengan judul penelitian judul “Interaksi Sosial *Catcalling* Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’i di Kota Medan”. Penelitian ini menguraikan perihal pelecehan seksual pada perempuan yang berpakaian syar’i. *Catcalling* adalah konstruksi pelecehan seksual secara verbal yang mayoritas diperlakukan pada perempuan di depan umum. *Catcalling* ini tidak bisa disanggahkan dari perempuan dengan profil syar’i. Karena model pakaian mereka, eksistensi wanita dengan pakaian syariah termarginalkan. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini yaitu interaksi sosial *catcalling* terhadap perempuan yang berpenampilan syar’i. Proses pengumpulan data, peneliti memakai wawancara untuk memperoleh informasi. Selain itu, penulis memakai teknik bola salju untuk mengklasifikasi informan dengan karakteristik yang dituju. Penulis memakai teori yang dikembangkan oleh Patricia Hill Collins untuk mengeksplanasikan interaksi sosial mengenai penindasan yang dialami wanita sebagai konsekuensi dari penindasan berbasis gender, dan bagaimana perempuan ditindas secara berbeda sebagai konsekuensi dari berbagai ketidaksetaraan,

berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, disokong oleh teori motif Alfred Schutz, yang menegaskan bahwa perilaku seseorang saat ini didorong oleh motivasi masa lalu mereka. Kondisi yang salah pada tindakan masa lampau yang berkembang menjadi motif saat ini berimbas pada teori motivasi yang digunakan. Konsekuensinya, *catcalling* tetap *undervalued* serta dianggap sebagai lelucon. Adanya bias terhadap gender dalam pandangan lelaki pada perempuan ditunjukkan oleh hal ini. Pada realitasnya, perempuan tidak melaporkan beratnya perlakuan lelaki kepada pihak yang berwenang karena potret hukum seputar *catcalling* masih belum berkeadilan. Mereka hanya bisa berusaha membela diri dengan menjauhi wilayah sepi dan beraktivitas dalam kelompok.¹⁰

Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena persamaannya terletak pada objeknya yang merupakan perempuan yang juga berinteraksi atas dasar tuntunan Islam. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lingkup objeknya. Lingkup objek yang akan peneliti lakukan berfokus pada interaksi mahasiswa organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

2. Besse Risnayani dan Hafied Cangara, dengan judul penelitian “Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)”. Penelitian ini berorientasi untuk mengetahui sebab-sebab yang memotivasi mahasiswa Universitas Hasanuddin mengenakan hijab dari segi komunikasi non-verbal. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif yang melibatkan 145 orang mahasiswi pengguna jilbab sebagai contoh,

¹⁰ Zuhriah, “Interaksi Sosial Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’i di Kota Medan”, (Medan 2023) h. 5

yang dilaksanakan dengan cara *cluster sampling* dengan quota 2 persen pengguna hijab tiap fakultas. Data didapatkan melalui angket yang disebar, wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis dengan kualitatif. Pembahasan yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan konsep komunikasi non-verbal (isyarat) serta konsep interaksi simbolik dari Blumer. Hasilnya menegaskan bahwa para mahasiswa yang mengenakan jilbab memiliki arti ideologi, penyesuaian jati diri. Berdasarkan ideologi, Islam mengharuskan kepada muslimah yang telah baligh tidak boleh mempertontonkan bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dari konteks penyesuaian para mahasiswi yang berjilbab banyak didorong oleh lingkungan, kelompok, maupun komunitas seperti orang tua dan keluarga. Sedangkan dari sisi jati diri, kelihatannya selain sebagai identitas muslim juga sebagai tindakan yang lebih sopan dalam berpakaian.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada rumusan masalahnya, karena penelitian ini juga merumuskan masalah faktor apa yang memengaruhi interaksi objek penelitiannya, penelitian ini juga menggunakan konsep interaksionisme simbolik. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian ini memilih 145 mahasiswi sebagai sampel yang mewakili keseluruhan. Sedangkan yang akan peneliti lakukan ialah terfokus pada mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

3. Irzam dengan judul penelitian “Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo) Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

¹¹ Besse Risnayanti, Hafied Cangara, *Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasannuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)*, *Skripsi*, (UNHAS Makassar 2011)

Palopo. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya yaitu: faktor yang membuat mahasiswi mengenakan cadar, cara mahasiswi yang bercadar berinteraksi di lingkungan kampus, faktor yang mendukung ataupun menghambat daripada mahasiswi yang mengenakan cadar saat berinteraksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹². Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Faktor penyebab sehingga mahasiswi memilih mengenakan cadar pada umumnya terdapat faktor internal dan eksternal. 2) Dalam berinteraksi mahasiswi bercadar dengan tidak mengenakan cadar itu seperti interaksi mahasiswa pada umumnya, kecuali dengan lawan jenis memiliki batasan baik itu dari sisi jarak maupun dari segi perbincangan. Hal ini dilakukan agar tidak merusak citra yang menggunakan cadar. Sedangkan interaksi mahasiswi dengan dosen dapat disimpulkan bahwasanya interaksi yang dilakoni pada umumnya kecuali dengan dosen laki-laki ada sebagian dari mereka takut. 3) Faktor pendukung dan penghambat mahasiswi dalam menggunakan cadar: a. Faktor yang mendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi adalah ketika berada pada lingkungan sesama jenis kelamin atau berada dilingkungan yang sama-sama memakai cadar dan juga faktor pemahaman agama lawan interaksinya. b. Faktor penghambat mahasiswi bercadar ketika berinteraksi diantaranya suara mahasiswi bercadar yang kurang jelas, ekspresi wajah yang tidak terlihat dan arena rasa takut, malu serta sikap berhati-hati.

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitiannya, yaitu interaksi pada

¹² Irzam, Interaksi Sosial Mahsiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Palopo), *Skripsi*, (IAIN Palopo 2020).

mahasiswa organisasi ekstra Islam ada juga yang mengenakan cadar dan sama-sama di IAIN Palopo. Perbedaannya, skripsi tersebut hanya berfokus pada mahasiswi yang bercadar, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada mahasiswa organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead

Interkasionisme simbolik adalah kerangka teori mikro dalam teori sosiologi. Menurut teori ini, masyarakat mesti dipahami melalui berbagai interaksi sosial yang disandarkan pada pemahaman kolektif, bahasa, serta simbol. Sebuah simbol yang merupakan sesuatu yang lain dalam budaya tertentu. Simbol dapat berbentuk apa saja gerakan, objek, kata, atau peristiwa.¹³ Akumulasi dari berbagai hal yang terdapat pada masyarakat menjadi budaya yang tesimbolisasi pada masyarakat, dengan begitu masyarakat atau kelompok dapat dipahami.

George Herbert Mead membahas mengenai interaksi yang membentuk makna, ide dasar dalam membentuk makna itu ialah *self*, *mind*, dan *society*. Hal tersebut tereksplanasi sebagai berikut:

1. *Mind*

Mind atau pikiran didefinisikan oleh Mead sebagai fenomena sosial yang dimana pikiran itu muncul dan berkembang pada proses sosial dan merupakan unsur integral dari proses itu.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini *Mind* digunakan

¹³Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahsaiswa Tingkat Dasar*, (Jakarta:Perwatt, 2021), h. 29

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2021), h. 613

untuk menganalisis gagasan yang tertuang pada organisasi ekstra berbasis Islam yang kemudian terejawantahkan melalui tingkah laku anggota kelompok sehingga tingkah laku yang lahir dari pikiran tersebut menjadi simbol melekat pada kelompok. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep *mind* tersebut pada pola interaksi yang terdapat pada setiap organisasi menjadi bagian dari simbol organisasi. Ketika disebutkan salah satu pola interaksi yang terdapat di organisasi tanpa menyebutkan organisasinya, maka orang yang mengenal organisasi di kampus akan langsung dapat mengidentifikasi bahwa tipe pola interaksi yang disebutkan berafiliasi ke organisasi a, b, atau c. Sehingga pola interaksi sudah menjadi bagian dari simbol organisasi.

2. *Self*

Self dalam pandangan Mead adalah kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan unik untuk menjadi subjek dan objek. Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah suatu diri dan menjadi diri bilamana pikiran telah berkembang.¹⁵ *Self* diri dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mengamati mahasiswa yang berkiprah pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. Termasuk ketika *self* berkiprah pada ranah organisasi yang kemudian memberikan sumbangsih pada organisasinya dari segi interaksi.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2021), h. 614

3. *Society*

Mead menggunakan istilah *Society* atau dalam bahasa Indonesia disebut “masyarakat” yang dapat diartikan sebagai proses sosial yang mendahului pikiran maupun diri. *Society* bagi Mead digambarkan sebagai respon yang teratur yang diambil alih oleh individu di dalam membentuk “diriku”.¹⁶ Jika dikonteksikan pada penelitian ini maka yang menjadi *society* ialah organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. pada organisasilah sekumpulan mahasiswa saling berinteraksi atau saling mempengaruhi satu sama lain yang kemudian timbul sebuah kesekapatan kolektif mengenai segala hal yang berkaitan dengan organisasi termasuk pola interaksinya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang peneliti angkat, teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang cocok sebagai teori yang peneliti gunakan karena interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo disandarkan pada pemahaman kolektif yang kemudian menjadi identitas atau simbol dari organisasi ekstra berbasis Islam yang ada baik dilingkup IAIN Palopo maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Baik pesan nonverbal dan makna suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam peristilahan yang digagas oleh Mead, bahwa isyarat non verbal (berupa gerak fisik, *body language*, status, baju, dll) dan juga pesan verbal (berupa kata-kata serta suara, dll) yang kemudian dimaknai secara kolektif oleh seluruh pihak yang terikat dalam interaksi akan menjadi bentuk

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2021), h. 623

simbol dan mempunyai arti yang sangat signifikan (*a significant symbol*).¹⁷ Maka, teori interaksionisme simbolik inilah yang menjadi pegangan peneliti dalam menganalisis penelitian.

2. Konsep-konsep teori yang akan dianalisis pada penelitian ini

a. Pola Interaksi Sosial

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa interaksi didefinisikan sebagai saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan.¹⁸ Roucek dan Warren; interaksi merupakan suatu proses, sebagai perilaku respon atas kelompok yang lain. Yaitu ialah suatu tindak timbal balik, dalam hal satu kelompok bersikap reaktif terhadap pihak lain sehingga dapat memengaruhi sikap orang yang dimaksudkan¹⁹. Sedangkan, kata sosial diartikan sebagai suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).²⁰ Perihal interaksi sosial didefinisikan oleh Soerdjono Dirdjosisworo sebagai hubungan-hubungan yang saling timbal balik secara dinamis, dimana melibatkan antara individu-individu secara perseorangan, ataukah individu dengan kelompok, bahkan juga kelompok dengan kelompok.²¹ Maka dari itu, interaksi sosial tidaklah lepas dari hubungan yang terjalin antarmanusia.

¹⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2018), h.102

¹⁸ KBBI Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi>) Diakses pada 19 April 2024 pukul 20.10.

¹⁹ Abdul syani, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h 165

²⁰ KBBI Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>) Diakses pada 19 April 2024 pu Abdul Syani, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h. 158 kul 20.15.

²¹ Abdul Syani, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h. 138

Interaksi sosial, bertujuan untuk memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Entah itu individu kepada individu, individu dengan kelompok, atautkah antara kelompok dengan kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai orientasi atau kepentingan tertentu.²² Tentunya dalam interaksi yang saling memengaruhi itu, merupakan hal yang terus terjadi dalam lingkup kehidupan manusia. Setiap harinya manusia saling berinteraksi dan saling memengaruhi guna menjalani kehidupan yang saling menguntungkan. Interaksi sosial tidaklah terjadi bilamana tidak ada keuntungan yang didapatkan didalamnya.

c. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, baik di universitas ataupun di institut. Selain itu, mahasiswa didefinisikan dalam golongan pemuda yang tercerahkan lantaran mempunyai kemampuan intelektual yang mumpuni.²³ Sehingga, peneliti memilih penelitian pada mahasiswa karna mereka memilih tindakan atas dasar rasionalitas.

d. Organisasi Ekstra Berbasis Islam

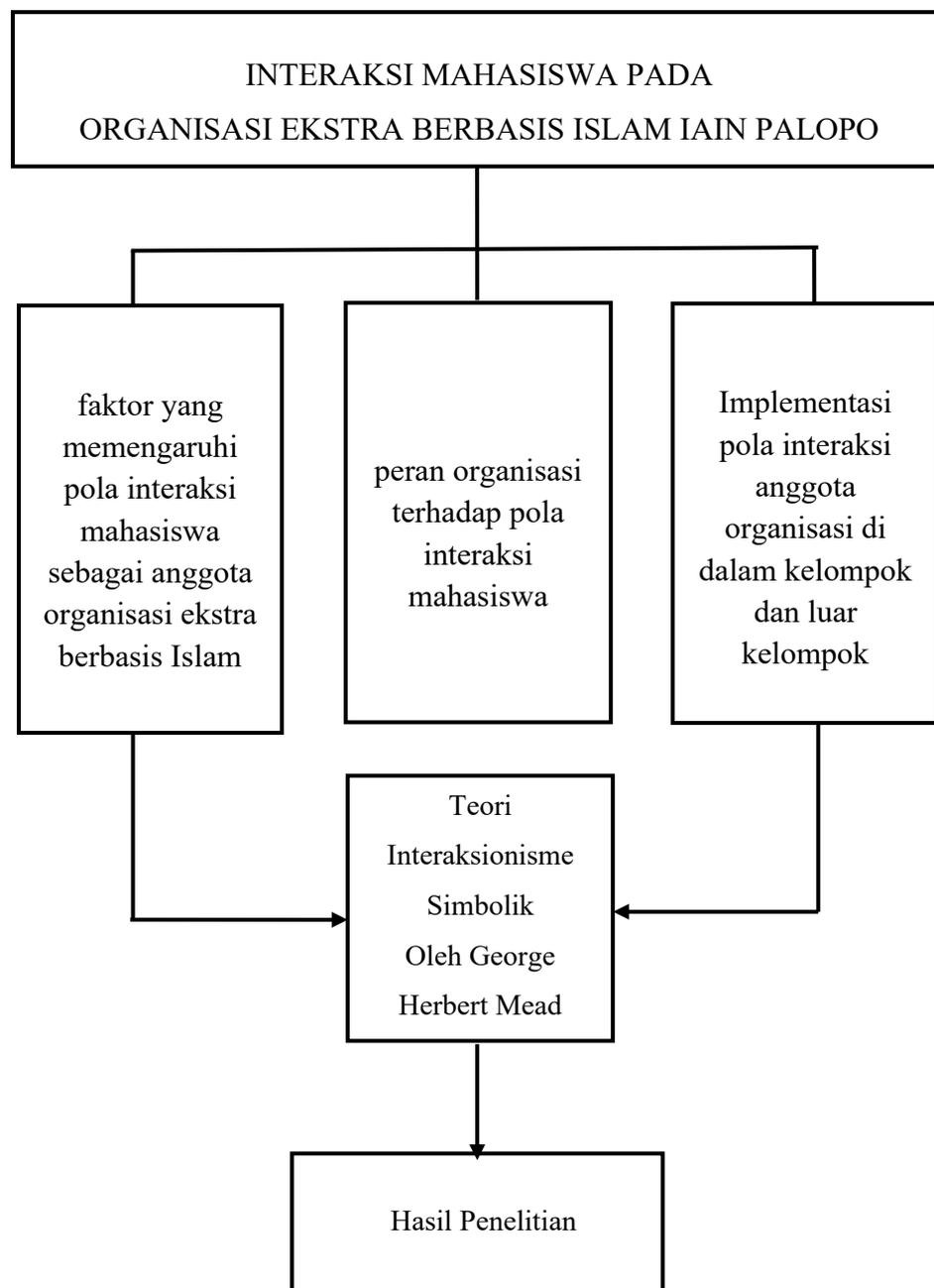
Organisasi ekstra berbais Islam merupakan wadah yang mengajarkan gerakan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kemudian banyak berpengaruh terhadap dinamika yang terjadi dalam kampus. Organiasi ekstra berbasis Islam pada mahasiswa juga sangat mendomiansi baik pada segi akademis maupun aktivis.

²² Abdul Syani, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h. 158

²³ Dudih Sutrisman, S.Pd., *Pendidikan Politik Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, (Jakarta: Guepedia Publisher,2019), h. 115

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini, disamping mempermudah penulis dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah. Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln mengatakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai latar alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena dilapangan dan dilaksanakan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁴ Melalui jenis penelitian kualitatif, peneliti menjabarkan pengembangan organisasi berdasarkan pola interaksi sosial yang ada di setiap organisasi keislaman tingkat mahasiswa di kampus IAIN Palopo.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah istilah yang diambil dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (yang menampakkan diri) dan *logos* (ilmu). Dengan demikian, fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang tampak oleh subjek.²⁵ Peneliti mencermati segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti yang kemudian menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

²⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.PD., “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi, 2018), hal 7

²⁵ Suryaning Setyowati, Mashuri, *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metod Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*, (Riau: Dotplus Publisher, 2023), h. 6

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini sebagai pemisah terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Manfaat lainnya agar peneliti lebih fokus terhadap data yang diprioritaskan atau tidak diarahkan pada kompleksnya data yang didapatkan di lapangan. Selain itu, lebih mudah untuk menegaskan mana data yang sesuai dan tidak sesuai atau antara data yang relevan maupun tidak relevan. Adapun fokus penelitian ini adalah interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo.

C. Definisi Operasional

1. Pola Interaksi

Pola Interaksi merupakan proses timbal balik antara sesama individu, individu dengan kelompok, ataukah kelompok dengan kelompok.²⁶ Dalam proses timbal balik itu ada maksud dan tujuannya yang merupakan kebutuhan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terjadilah pola interaksi guna menyeimbangkan ataupun saling membantu satu sama lain karna manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

2. Organisasi Ekstra Berbasis Islam

Organisasi Ekstra Berbasis Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah organisasi yang berazaskan Islam seperti HMI, IMM, KAMMI, LDK AL-HIKMAH, LDK MPM, ataupun organisasi yang terdapat kata Islam dalam nama organisasinya seperti PMII walaupun berazaskan pancasila. Organisasi ekstra

²⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 45

berbasis Islam merupakan wadah yang berorientasi mengajarkan kepada para anggotanya untuk memahami agama Islam serta mengamalkannya. Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi keislaman tersebut tentunya membimbing para anggotanya untuk taat kepada Allah Subhana Wa Ta'ala.

3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan istilah yang digunakan pada pelajar yang mengemban pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Penggunaan kata maha didepan kata siswa menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan pelajar yang paling tinggi tingkatannya baik secara pola pikir, pengetahuan, sikap dan juga karakter yang kemudian dapat memberikan karya ataupun mengabdikan pada negeri. Adapun mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang bergelut dalam organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah yang dimaksud dengan pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo adalah cara atau skema berinteraksi oleh mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra Islam IAIN Palopo.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan petunjuk bagi peneliti dalam menjalani proses penelitian hingga menggapai tujuan yang dimaksudkan. Desain penelitian dirancang oleh peneliti terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama yaitu tahap persiapan, dimana peneliti menganalisis hasil riset sebelumnya, pengamatan atau

observasi awal, memilih fokus yang diteliti, menentukan lokasi penelitian, dan lain sebagainya. Tahapan kedua yakni pelaksanaan, dimana peneliti bekerja merampungkan data yang sekiranya dapat menunjang penelitian, bertemu dengan informan guna melakukan wawancara, mengobservasi subjek yang diteliti dan sebagainya. Ketiga, yakni tahapan menganalisis data, pada tahap ini waktunya peneliti menyelesaikan penyusunan hasil penelitian yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumbernya.²⁷ Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti pada lokasi penelitian berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pola interaksi sosial yang dilakukan oleh para anggota organisasi ekstra berbasis Islam. Juga dilakukan wawancara dengan ketua-ketua atau pengurus organisasi, anggota organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan ataupun diperoleh dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau juga diterbitkan oleh berbagai instansi yang lain.²⁸ Data sekunder peneliti seperti bacaan-bacan berupa buku-buku,

²⁷Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 79

²⁸ Achmad Jauhari, Devie Rosa Anamisa, Fifi Ayu Muffaroha, "*Pengantar Sistem Informasi; Model, Siklus, Desain, Sistem Pendukung Keputusan*" (Malang: Media Nusa Creative 2020) h. 3

artikel, jurnal dan kepustakaan lain digunakan oleh peneliti guna menguatkan argumentasi peneliti atas objek yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk menilik dan menakar suatu fenomena alam ataupun sosial yang dicermati.²⁹ Instrumen utama dalam penelitian tersebut ialah peneliti itu sendiri. Kesuksesan atau tercapainya tujuan penelitian dengan baik tidaklah tercapai jika hanya peneliti saja yang menjadi instrumennya. Pedoman wawancara, alat tulis seperti pulpen dan buku, alat rekaman suara ataupun video, serta alat-alat yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan penelitian merupakan bagian yang penting dalam menunjang kesuksesan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Berikut teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal menuju fokus perhatian yang lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga pengamatan atau observasi sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini terdapat pada kesiapan akar teoritis yaitu metode interaksionis-simbolik, karena dalam pengumpulan data

²⁹ Dr. Heru Kurniawan, M.PD., "*Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*", (Yogyakarta; Deepublish 2021) h. 1

peneliti dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya.³⁰ Peneliti dalam melakukan penelitian mencermati aktor, tempat dan aktivitas anggota organisasi terhadap pola-pola interaksi para mahasiswa yang ada di setiap organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang perihal suatu subjek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi yang interaksional dengan tujuan yang sudah ditetapkan, guna mendalami tema tertentu dengan mengajukan deretan pertanyaan.³¹ Saat melakukan wawancara, peneliti mesti memperhatikan sikap informan pada saat datang, sikap duduk, tutur kata, ekspresi wajah, serta keseluruhan penampilan, karena semua itu akan berimplikasi pada isi jawaban informan yang didapatkan oleh peneliti.³² Informan yang terlibat pada penelitian ini yaitu informan kunci dalam penelitian ini ialah pengurus dalam organisasi, informan utama yaitu anggota organisasi yang tidak masuk pengurus namun aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, dan informan pendukung yakni tanggapan pengurus maupun anggota organisasi terhadap pola interaksi yang terdapat pada organisasi ekstra berbasis Islam lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang terkait dengan fokus penelitian berupa catatan, video, foto, jurnal,

³⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 109

³¹ Dr.R.A. Fadhallah, S.Psi., M.Si, *Wawancara* (UNJ press: Jakarta, 2021), h. 1

³²Dr. Sandu Siyoto, SKM., M. Kes, M. Ali Sodik, M.A *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015), h. 76

artikel, dan sebagainya.³³ Pengambilan data ini digunakan peneliti untuk memperkuat atau memberikan bukti-bukti dengan jelas mengenai fokus penelitian. Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rekaman data dari informan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Adanya pemeriksaan keabsahan data agar data-data yang diperoleh tidak invalid sehingga dalam pengumpulan data, peneliti berusaha mendapatkan data-data yang valid.³⁴ Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan hal yang bukan dari data itu sendiri, untuk keperluan memeriksa atau sebagai komparasi pada data itu. Dalam penelitian ini, peneliti memakai triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu mengomparasikan, mengecek ulang tingkat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan dari sumber yang berlainan. Misalnya komparasi hasil observasi dengan wawancara; membandingkan dengan apa yang sampaikan umum dengan yang disebutkan secara pribadi, dan komparasi hasil wawancara dengan pustaka yang ada.

I. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir menjelaskan definisi analisis data sebagai “usaha mencari dan menyusun secara teratur data observasi, wawancara, dan lainnya”

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

³⁴Bachtiar S. Bachri. Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. “*Jurnal Teknologi Pendidikan*”, 10, no. 1 (April 2010), h. 54.

untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyusunnya sebagai temuan terhadap orang lain.³⁵

Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan meneliti seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yang didapatkan dari hasil wawancara informan berupa asumsi atau gagasan, tulisan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya diteliti dengan cara berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan berkaitan dengan data-data penelitian yang ada di lapangan yaitu pengumpulan data dengan, observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, yaitu berdasarkan data-data yang telah terakumulasi kemudian bagi atau diklasifikasikan. Kemudian memusatkan perhatian atau fokus, yaitu proses menentukan data yang relevan dengan konteks penelitian. Kemudian mencocokkan hasil penelitian sesuai dengan persoalan peneliti dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Pada tahapan ini peneliti menentukan data yang paling sesuai dan disederhanakan, dibagikan atas tema-tema, menyatukan data yang terkumpul, mencari tema untuk data tambahan dan merancang kesimpulan menjadi narasi singkat.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah akumulasi informasi yang terstruktur dan dapat meraih sebuah kesimpulan dalam pengambilan suatu keputusan. Pemaparan data

³⁵ Noeng, Muhadjir. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016), h. 104

pada penelitian kualitatif merupakan bentuk teks yang disajikan dari data-data lapangan. Penyajian data yaitu proses apa yang sedang berlangsung dan apa yang tindakan selanjutnya, untuk ditelaah dan diangkat keputusan yang dianggap perlu. Dengan argumentasi penyajian data merupakan akumulasi informasi yang tersaji secara terstruktur yang kemungkinan ditarik benang merah atau kesimpulan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan menata secara terstruktur data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara diklasifikasikan, memaparkan kedalam unit-unit, menindaki sintesa, menata kedalam pola, menentukan mana yang urgen dan yang ditelaah, dan menarasikan kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti oleh diri peneliti dan orang lain.³⁶ Teknik analisis data dipakai pada penelitian ini yaitu analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan analisis terhadap hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh dari seluruh penyampaian yang ada. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian langsung. Penelitian ini meliputi semua hal mengenai penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data berlangsung atau penelitian telah selesai dikerjakan.

³⁶ Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV Syakir Media Press Desember 2021), h. 159

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Visi dan Misi IAIN Palopo

V I S I

“Terkemuka dalam Integrasi Keilmuan berciri Kearifan Lokal”

M I S I

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi dan mengembangkan integrasi keilmuan yang berkualitas dan profesional yang berciri kearifan lokal;
- 2) Mengembangkan bahan ajar berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat;
- 3) Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas keberagaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedepankan keteladanan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal;
- 4) Mengembangkan kerja sama lintas sektoral, dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

b. Tujuan IAIN Palopo

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik akhlak karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, dan mencetak ulama plus.
- 2) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.
- 3) Menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.³⁷

IAIN Palopo sekarang ini pada tahun 2024 mempunyai 4 Fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adapun program studi yang dinaungi oleh masing-masing Fakultas terdapat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

No.	Fakultas	Prodi
1.	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
		Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Bimbingan dan Konseling Islam
		Sosiologi Agama
2.	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Bahasa Arab
		Pendidikan Matematika
		Pendidikan Bahasa Inggris

³⁷ Profil IAIN Palopo, <http://iainpalopo.ac.id/> diakses (25 September 2024).

		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini
		Manajemen Pendidikan Islam
3.	Fakultas Syariah	Hukum Ekonomi Syariah
		Hukum Keluarga
		Hukum Tata Negara
4.	Ekonomi Bisnis Islam	Ekonomi Syariah
		Perbankan Syariah
		Manajemen Bisnis Syariah
		Akuntansi Syariah

c. Kode etik mahasiswa dalam berinteraksi

Kode etik merupakan landasan tingkah laku yang berangkat dari norma atau azas yang telah disepakati oleh suatu kelompok tertentu atau masyarakat.³⁸ Kode etik juga terdapat pada kampus IAIN Palopo sebagai acuan civitas akademika yang berkecimpung di kampus IAIN Palopo. Peneliti mengerucut pada kode etik mahasiswa karena sesuai dengan konteks yang peneliti lakukan, khususnya kode etik yang membahas sekaitan dengan pola interaksi. Kode etik mahasiswa dalam hal interaksi inilah yang peneliti korelasikan dengan temuan peniliti, sehingga antara pola interaksi pada organisasi ekstra kampus berbasis Islam dengan kode etik interaksi yang ditetapkan oleh kampus diharapkan meraih titik temu.

³⁸ Ketut Widana, Gusti Ayu Oka Cahya Dewi, *Prinsip Etika Profesi; Membangun Profesionalisme Diri*, (Bali: Politeknik Negeri Bali, 2020), h. 10

Kode etik mahasiswa IAIN Palopo yang membahas sekaitan pola interaksi terdapat pada bab lima yakni “etika dan estetika bergaul di dalam kampus” pasal 12 yaitu:

1. Mahasiswa harus mempertahankan dan merealisasikan nilai-nilai akhlak, sopan santun yang menggambarkan identitas mahasiswa yang berperadaban;
2. Mahasiswa wajib mempunyai loyalitas yng tinggi terhadap almamaternya;
3. Mahasiswa wajib mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dengan jalan menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh civitas akademik;
4. Mahasiswa bersikap dewasa dan rasional dalam setiap tingkah laku;
5. Mahasiswa harus menjaga dan meningkatkan ukhuwa Islamiah dan menghindari terjadinya pertikaian yang dapat merusak citra almamater;
6. Mahasiswa harus menjaga dan membatasi pergaulan antara pria dan wanita sesuai dengan tuntunan ajaran Islam;
7. Mahasiswa harus saling menghormati, menghargai, dan toleransi dengan segala perbedaan yang ada serta bergaul secara baik sesuai etika peradaban;
8. Mahasiswa harus menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dan pegawai demi terjaganya kehormatan, harkat dan martabat.³⁹

³⁹ Kode Etik Mahasiswa IAIN Palopo, <http://ftik.iainpalopo.ac.id/> diakses (08 Januari 2024).

Berdasarkan kode etik mahasiswa tersebut, menegaskan segala sikap yang bertolak belakang dengan harmonisasi bergaul di lingkup kampus. Termasuk sikap sentimen terhadap pola interaksi yang berafiliasi pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. Sikap toleransi dan menjunjung tinggi perbedaan merupakan sikap yang bijaksana dalam memupuk harmonisasi berinteraksi sehingga terkonstruksi lingkungan yang bermartabat.

d. Ad/Art lembaga mahasiswa dalam berinteraksi

Harmonisasi terhadap pola interaksi tidak hanya diregulasikan dalam kode etik mahasiswa, akan tetapi ad/art lembaga mahasiswa juga menunjang pola interaksi yang harmonis dalam berorganisasi. Sebagaimana yang diatur dalam ad/art lembaga mahasiswa bab tiga yang membahas dasar organisasi pasal lima bahwa “organisasi kemahasiswaan disuatu kampus diselenggarakan berdasarkan prinsip sebagai wahana proses pendidikan kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, terutama undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi”.⁴⁰ Tentunya organisasi kemahasiswaan yang berprinsip wahana pendidikan, mendukung segala aktivitas mahasiswa dalam berorganisasi dengan catatan meningkatkan khazanah keilmuan maupun semakin berbudi pekerti leluhurnya kiprah mahasiswa dalam berorganisasi. Termasuk pola interaksi yang didapatkan mahasiswa dalam organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

Pada bab enam pasal enam juga diatur tujuan organisasi sebagai berikut:

⁴⁰ Ad/Art Lembaga Mahasiswa IAIN Palopo, <http://.iainpalopo.ac.id/> diakses (08 Januari 2024).

1. Mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang berahlak, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang bernuansa islami.

2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan minat atau mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa islami dan berwawasan kebangsaan.⁴¹

Berakhlak dan berilmu yang ditegaskan dalam dua poin tujuan organisasi tersebut, berkorelasi dengan pola interaksi yang merupakan simbol dari organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. Pola interaksi berorientasi pada akhlak yang baik dalam berinteraksi, sedangkan pola interaksi yang dilaksanakan secara kolektif itu berangkat atas dasar kajian keilmuan.

e. Sejarah singkat organisasi ekstra berbasis Islam

Aktualisasi pola interaksi yang terdapat pada organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo tentunya dipengaruhi oleh afiliasi ataupun asal usul organisasi. Dalam rangka lebih mengenal organisasi ekstra berbasis Islam, sejarah singkat organisasi ekstra berbasis Islam yang terdapat pada penelitian ini ialah sebagai berikut. Pertama HMI, berdirinya HMI digagas oleh Lafran Pane pada tanggal 5 Februari 1947 yang mendirikan organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan didirikannya HMI ialah: *Pertama*, mempertahankan negara republik Indonesia dan meningkatkan martabat rakyat Indonesia. *Kedua*,

⁴¹ Ad/Art Lembaga Mahasiswa IAIN Palopo, <http://iainpalopo.ac.id/> diakses (08 Januari 2024).

Menegakkan serta mengembangkan ajaran agama Islam. Cara berpikir anggota organisasi HMI banyak dipengaruhi oleh sosok Cak Nur atau Nurcholis Madjid, Cak Nur menurut Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. merupakan sosok perpaduan NU yang memahami Islam dengan pendekatan kultural dan Muhammadiyah dengan pendekatan kemodernan, Cak Nur juga merujuk pada pemikiran Buya Hamka, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim. Indikasi dari kuatnya pengaruh Cak Nur itu keterlibatannya dalam menyusun sebuah dokumen sebagai bagian dari silabus perkaderan HMI yang kemudian turut memengaruhi pikiran-pikiran mahasiswa yang berkiprah pada organisasi HMI.⁴²

Kedua PMII, terbentuknya PMII berakar dari kongres ketiga IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) pada 27-31 Desember 1958. Pendirian PMII dimaksudkan sebagai wadah yang memperkuat partai NU, sehingga dilakukanlah musyawarah di Surabaya pada 14-16 April 1960 memutuskan pemberian nama PMII yang kemudian berlaku pada tanggal 17 April 1960 sekaligus penetapan terbentuknya PMII. PMII yang berafiliasi ke NU, dimana NU fikihnya bermazhab Syafi'i, rujukan tasawuf ialah imam Al-Ghazali yang kemudian bercorak juga pada pemikiran PMII.⁴³

Ketiga IMM, kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada tanggal 14 Maret 1964 M atau bertepatan dengan 29 Syawal 1384 H di Surakarta yang diprakarsai oleh Djazman Al Kindi, Soedibjo Markoes, M. Amien Rais, Yahya Muhaimin, dan Rosyad Saleh. Tujuan didirikannya IMM adalah “Mengusahakan

⁴² Sejarah singkat HMI, <http://uici.ac.id/> diakses (10 Februari 2025)

⁴³ Sejarah singkat PMII, <http://.nu.or.id/> diakses (10 Januari 2024).

terbentuknya akademisi Islam yang berakhlaq mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah”. Sehingga dalam perjalan organisasi IMM akan selalu berkiblat pada Muhammadiyah sebagai induk organisasi.⁴⁴

Keempat KAMMI, KAMMI lahir dari sebuah dinamika yang sangat krusial pada tahun 1998 terjadi krisis nasional menimpa Indonesia. Krisis kepemimpinan telah memantik kepekaan para aktivis mahasiswa yang berkumpul di Universitas Muhammadiyah Malang yang kemudian bersepakat membentuk organisasi KAMMI pada tanggal 29 Maret 1998 yang dituangkan dalam deklarasi Malang Ulama Sayyid Qutb merupakan panutan yang pikirannya diadopsioleh KAMMI. Rujukan tasawuf Sayyid Qutb ialah imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, maupun Ibnu Arabi, sedangkan Sayyid Qutb tidak berafiliasi pada salah satu dari empat mazhab.⁴⁵

Kelima LDK Al-Hikmah, pada tahun 2008 di ujung timur Indonesia, puluhan LDK mendeklarasikan Lingkar Dakwah Mahasiswa Indonesia (LIDMI) untuk mempersatukan gerakan dakwah. LIDMI ini berafiliasi ke Wahdah Islamiyah dalam memasifkan gerakan-gerakannya. Wahdah memilih mazhab Hambali, sedangkan rujukan tasawufnya itu pikiran Ibnu Arabi. LDK Al-Hikmah merupakan sayap atau bagian dari LIDMI dalam memaksimalkan perjuangan dakwah dikalangan mahasiswa.⁴⁶

⁴⁴ Sejarah singkat IMM, <http://www.immakassar.or.id/> diakses (10 Januari 2024)

⁴⁵ Sejarah singkat KAMMI, <http://kammi.id/> diakses (10 Januari 2024).

⁴⁶ Sejarah singkat LDK Al-Hikmah, <http://lidmi.or.id/> diakses (10 Januari 2024).

Keenam LDK MPM, Terbentuk pada tahun 1993 bermanhaj ahlusunnah waljama`ah memperjuangkan aspek kemurnian Islam, menjauh dari bid`ah-bid`ah berafiliasi terhadap Hizbut Tahrir yang merujuk pada pikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, internalisasi terhadap nilai-nilai luhur sebagai landasan dakwah. Dakwah secara *Bi Al-Kitabah* merupakan simbolisasi gerakan anggota yang menunjukkan nilai-nilai fundamental Islam dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Sistem keorganisasian hingga manhaj selalunya berada pada prinsip keislaman secara *kaffah* atau mengamalkan ajaran Islam secara totalitas dengan penuh kesungguhan.⁴⁷

B. Hasil Penelitian

- 1) Faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui tentang interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo, di bawah ini dipaparkan hasil wawancara maupun observasi yang kemudian menjawab rumusan masalah penelitian.

Faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo yaitu: a) Pemahaman yang diajarkan oleh organisasi terhadap interaksi yang kemudian menjadi pedoman anggota organisasi dalam berinteraksi. Hal ini berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Aisyah.

⁴⁷ Saidil, Revitalisasi Fungsi dan Peran Lembaga Dakwah Kampus IAIN Palopo, *Skripsi*, (IAIN Palopo 2016).

“Pada saat kajian perempuan dan laki-laki dapat duduk berdampingan guna mempererat keakraban sesama anggota organisasi HMI. Dalam rangka lebih mempererat serta mengompakkan hubungan interaksi sesama anggota organisasi maka disarankan kepada anggota organisasi itu memakai hijab atau pakaian berwarna hijau kalau ada kegiatan formal maupun non formal. Bagus juga sesekali berpakaian hijau ketika dikampus yang mengidentifikasi bahwa itu anggota organisasi HMI. Interaksi sehari-hari anggota organisasi laki-laki diperkenankan menjemput perempuan jika ada kegiatan. HMI juga tidak melarang laki-laki berjabat tangan dengan perempuan. Namun, jika ada anggota organisasi yang tidak ingin berjabat tangan dengan lawan jenis ataupun berboncengan maka itu dihormati dalam HMI dan memperlakukannya sesuai dengan pemahamannya”.⁴⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, apa yang dikatakan informan Aisyah bahwa saat kajian perempuan dan laki-laki dapat duduk berdampingan guna mempererat keakraban sesama anggota organisasi HMI sudah sesuai dengan pengamatan peneliti. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.1:



Gambar 4.1: Anggota organisasi HMI saat kajian perempuan dan laki-laki dapat duduk berdampingan.
Sumber: Dokumentasi tanggal 9 Oktober 2024

Tak jauh berbeda dengan HMI, PMII juga menetapkan pola interaksi yang terbuka namun tetap menjaga nama baik organisasi. Sebagaimana mana yang disampaikan informan Jumardin, berikut penuturannya.

“Persoalan interaksi laki-laki dengan perempuan ataupun sahabat laki-laki dengan sahabat korpri tetap kami membatasi persoalan tersebut. Dapat berjabat tangan maupun berboncengan. Rasulullah tidak bersentuhan dengan lawan jangan langsung ditafsirkan bahwa

⁴⁸ Aisyah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

berjabat tangan dengan lawan jenis itu haram, boleh jadi beliau tidak berjabat tangan dengan lawan jenis karena itu merupakan hal yang makruh, tapi ada anggota organisasi yang tidak ingin berjabat tangan maupun berboncengan dengan lawan jenis, maka itu kami hormati. Pada saat kajian laki-laki dan perempuan berjarak sekitar dua tiga meter layaknya ketika belajar di kampus. Kalau di PMII itu kan dikenal dengan biru kuning, jadi kami biasanya dalam momen-momen tertentu menyeragamkan pakaian berwarna biru ataupun kuning”.⁴⁹



Gambar 4.2: Anggota organisasi PMII saat mengaji bersama.
Sumber: Dokumentasi tanggal 8 Oktober 2024

Berdasarkan penuturan Jumardin dan observasi peneliti saat anggota organisasi mengaji bersama di sekret⁵⁰ PMII IAIN Palopo menunjukkan selarasnya antara hasil wawancara dengan observasi. Pola interaksi yang terdapat pada HMI dan PMII nyaris serupa. Prinsip interaksi terbuka dengan tujuan membangun keakraban sesama anggota organisasi. Sedangkan IMM, cukup berbeda dengan menetapkan pola interaksi mahasiswa laki-laki dengan perempuan dengan batasan yang diharapkan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan informan Risaldadi sebagai berikut.

⁴⁹ Jumardin, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

⁵⁰ Sekret merupakan rumah yang dijadikan sebagai tempat perkumpulan untuk melakukan berbagai kegiatan organisasi.

“interaksi antara laki-laki dengan perempuan diberikan batasan untuk tidak dapat berjabat tangan maupun berboncengan. IMM memberikan pemahaman dengan landasan dalil kepada anggota organisasi bagaimana seyogyanya interaksi antara laki-laki dengan perempuan itu agar tetap konsisten. Supaya lebih akrab di organisasi itu biasanya kalau ada kegiatan seperti darul arqam madya dan sebagainya kami buat kaos persatuan. Dulu itu ada namanya rabu maron, yaitu setiap hari rabu memakai hijab maron bagi immawati dan kemeja maron bagi immawan, tapi ini sudah tidak jalan dan akan diupayakan untuk dijalankan, sehingga solidaritas anggota organisasi lebih baik lagi tentunya.”⁵¹

Tak jauh beda dengan IMM namun eskalasi batasan KAMMI melebihi IMM, KAMMI juga menetapkan pola interaksi antara laki-laki dengan perempuan agar terhindar dari fitnah. Sebagaimana yang diucapkan oleh informan Nihmah.

“Jadi kalau di KAMMI itu menetapkan bahwa interaksi antara ihkwan dan akhwat yang bukan muhrim yaitu tidak diperkenankan berboncengan ketika berkendara, berjabat tangan, dan foto berdua untuk menjaga hal yang tidak diinginkan. Kecuali ada hal yang darurat atau *udzur* yang tidak dapat dihindarkan. Kalau kajian tidak memakai kain pemisah antara laki-laki dengan perempuan, tapi wajib berjarak dua hingga lima meter”.⁵²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa interaksi anggota organisasi IMM maupun KAMMI sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini:

⁵¹ Risaldadi, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

⁵² Nihmah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.



Gambar 4.3: Anggota organisasi IMM saat mengaji bersama (kiri).

Gambar 4.4: Anggota organisasi KAMMI makan bersama (kanan).

Sumber: Dokumentasi tanggal 8 Oktober 2024

LDK-AL-HIKMAH lebih tertutup dari organisasi-organisasi yang telah disebutkan di atas. Hal ini disampaikan secara gamblang oleh informan Arpadil, berikut eksplanasinya terhadap pola interaksi organisasinya.

“selama saya di LDK interaksi antara laki-laki dengan perempuan sangat tertutup. Setiap kegiatannya tidak pernah sama laki-laki dengan perempuan. Itu pun kalau kumpul seperti muktamar misalnya atau musyawarah gabungan, itu tidak ada tatap muka, dalam artian digunakan kain sebagai hijab atau pembatas.”⁵³

Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan secara faktual bahwa memang anggota organisasi LDK Al-Hikmah memisahkan interaksi antara anggota organisasi laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

⁵³ Arpadil, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.



Gambar 4.5: Anggota organisasi Ikhwan LDK Al-Hikmah saat kajian.

Gambar 4.6: Anggota organisasi Akhwat LDK Al-Hikmah saat kajian .

Sumber: Dokumentasi tanggal 10 Oktober 2024

Senada dengan LDK Al-Hikmah, pola interaksi yang ada di LDK MPM juga sangat membatasi interaksi laki-laki dengan perempuan, sebagaimana yang dituturkan oleh Rina Feabriani berikut.

“mulai saya mengenal organisasi LDK MPM interaksi antara laki-laki dengan perempuan sangat dibatasi. Tidak ada kegiatan yang mempertemukan laki-laki dengan perempuan secara langsung. Kalau kajian itu beda antara laki-laki dengan perempuan. Kalau pun ada kegiatan yang dihadiri laki-laki dengan perempuan maka itu kegiatan yang sifatnya besar seperti muktamar misalnya atau musyawarah gabungan, itu pun tidak diperkenankan adanya tatap muka, dalam artian digunakan kain sebagai hijab atau pembatas antara laki-laki dengan perempuan.”⁵⁴

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh masing-masing informan tersebut, maka peneliti membuat tiga kategori yang dikontekskan pada ranah pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra Islam IAIN Palopo. *Pertama* itu kategorisasi terbuka yang peneliti maksudkan itu pada konteks interaksi, yaitu organisasi yang memberikan izin kepada anggota organisasi untuk berboncengan

⁵⁴ Rina Febrianti, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

ataupun berjabat tangan dengan tujuan membangun solidaritas dalam organisasi. Dalam hal ini yang tergolong interaksi terbuka ialah HMI dan PMII.

Kedua yaitu interaksi semi terbuka, kategorisasi semi terbuka ini peneliti maksudkan karena berada ditengah-tengah dalam hal pola interaksi. Mereka tidak terbuka dalam hal memperbolehkan berinteraksi seperti berboncengan ataupun berjabat tangan dengan lawan jenis, mereka juga tidak tertutup yang memisahkan interaksi secara langsung antara laki-laki dengan perempuan. Organisasi yang termasuk dalam paham interaksi semi terbuka tersebut yaitu IMM dan KAMMI.

Ketiga yaitu interaksi tertutup, organisasi yang berpahaman interaksi tertutup tersebut tidak memperkenankan anggota organisasinya yang berlawanan jenis untuk berkomunikasi secara langsung, jika ada keperluan komunikasi dijematani oleh pembina. Kategorisasi interaksi tertutup yang peneliti maksudkan dalam hal ini hanya pada konteks interaksi antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan dalam segala hal akses seperti kajian dan kegiatan organisasi lainnya, baik laki-laki maupun perempuan mendapat hak yang sama.

b) Nilai dan norma organisasi yang tertuang dalam regulasi AD/ART, regulasi organisasi tersebut bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti pacaran dan semacamnya. Paham tersebut ditopang oleh sebuah kaidah yang berbunyi *دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ* yang artinya: “menghindari mudharat lebih diprioritaskan ketimbang meraih maslahat karna menghindari mudharat sudah mendapatkan maslahat.” LDK Al-Hikmah dan LDK MPM termasuk dalam paham tersebut bahwa organisasi ini menggunakan ushul fiqh yang mengindikasikan syari`at/fiqh oriented. Juga beberapa organisasi

menentukan pakaian yang menyimbolkan organisasi dengan tujuan mengakrabkan anggota organisasi. HMI berwarna hijau, PMII berwarna biru atau kuning, dan IMM berwarna maron.

Dinamika terhadap distingsi paradigma keagamaan berskala nasional seringkali berkonfrontasi yang berimplikasi konflik yang merugikan satu sama lain. Lantas, bagaimanakah organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo dalam menyikapi perbedaan dengan yang lainnya. Menilik tiga kategori pola interaksi yang begitu kontras dari organisasi tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana mereka menyikapi perbedaan yang kontras itu sebagai tindakan alternatif bagi organisai, anggota organisasi dan secara universal terhadap kampus IAIN Palopo. Maka, semua informan atau partisipan mematahkan sikap sentimen terhadap pola interaksi yang tersimbolisasi pada organisasi lain mengenai distingsi antar organisasi. sebagaimana yang disampaikan oleh informan Aisyah berikut ini:

“kembali lagi ke agama itu kan memang dibatasi. Jadi, memang bagus menerapkan interaksi yang terbatas. Kami sangat menghargai teman-teman yang menerapkan batasan dalam menghargai. Sebagaimana di HMI kami menghargai pilihan anggota organisasi dalam berinteraksi, maka begitupun juga hubungan kami dengan organisasi yang lainnya”.⁵⁵

Senada dengan HMI, Jumardin memberikan tanggapan perihal distingsi antar organisasi ekstra berbasis Islam yang ada di IAIN Palopo yang baginya tidak ada soal dan justru didukung karena menerapkan syariat.

“pandangan saya, mungkin hal yang wajar ya, karena setiap mahasiswa itu atau anggota organisasi beda karakternya. Kalau

⁵⁵ Aisyah , mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

misalkan ada organisasi yang menerapkan pembatasan misalkan berboncengan ya tidak ada masalah. Itu malahan hal yang baik karena ikhwan dan akhwat ini menjalankan syariat Islam. Artinya kita tidak gampang menyalahkan dan sebagainya. Selama ini kami diajarkan juga membatasi boncengan, hanya saja bagaimana dengan yang tidak punya kendaraan untuk pergi belajar. Sehingga kita bersikap inklusif selama itu berada pada rana kebaikan.”⁵⁶

Risaldadi juga berujar sepakat dengan dua informan HMI dan PMII terkait perbedaan interaksi dan itu merupakan prinsip yang harus dihargai satu sama lain dan semestinya silaturahmi tetap dilakoni dengan baik.

“ setiap organisasi tentunya punya prinsip masing-masing mengenai interaksi yang mesti dipedomani oleh anggota organisasi. Kepada yang berbeda keyakinan saja kita mesti bertoleransi apalagi terhadap sesama saudara kita yang Islam. Tak hanya sekedar bertoleransi, silaturahmi juga mesti dilangsungkan secara masif”.⁵⁷

Sedangkan KAMMI mengedepankan nilai kerukunan dalam beradaptasi dengan menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.

“ sebenarnya teman-teman ini itu kita fleksibel dalam bersosialisasi dengan organisasi-organisasi yang ada dalam kampus. Karna kita tidak bisa memaksakan orang untuk mengikuti apa yang kita yakini begitupun sebaliknya. Karna mereka juga punya pemahaman, mereka juga punya landasan begitu. Intinya kita tetap menghargai begitu, tapi kita juga tetap pada prinsip kita.”⁵⁸

LDK Al-Hikmah mengutip dalil yang ada sebagai pedoman kehidupan umat Islam termasuk dalam menanggapi perbedaan yang ada, berikut ujaranya.

“menyikapi dalam segala hal mesti berpedoman pada Al-Qur`an dan sunnah. Termasuk dalam menanggapi atau menyikapi perbedaan dalam organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur`an bahwa *innaddina indallahi Islam*.

⁵⁶ Jumardin, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

⁵⁷ Risaldadi, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

⁵⁸ Nihmah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

Bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. Sehingga menanggapi perbedaan yang ada mesti kita menghargailah satu sama lain.”⁵⁹

Sebenarnya makna *innaddina indallahi Islam* itu ialah agama yang diridai oleh Allah adalah Islam. Namun informan memaknai ayat tersebut sebagai landasan atau dalih dalam bertoleransi. LDK MPM juga memberikan tanggapan yang toleran perihal perbedaan pola interaksi organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

“sudah menjadi hal yang lumrah bahwa perbedaan itu ada dimana pun kita berada. Termasuk di ranah organisasi juga ada perbedaan tentunya. Punya ka` banyak teman di kelas yang berbeda-beda organisasi ekstranya tapi kami tetap silaturahmi dengan baik satu sama lain. Karna kebebasan dalam berekspresi itu hal yang tidak bisa ditekan selama tidak memberikan mudharat kepada yang lain”

Berdasarkan pemahaman terhadap interaksi yang diajarkan oleh organisasi kepada anggota organisasi serta menyikapi perbedaan pola interaksi antar organisasi. Maka, ini berkorelasi dengan pandangan Max Weber dalam bukunya yang berjudul *the protestant ethic and the spirit of capitalism* bahwa konsepsi perilaku beragama itu ditentukan oleh bagaimana seseorang meyakiniinya.⁶⁰ Ketika organisasi mengajarkan toleransi akan perbedaan maka itulah yang kemudian menjadi pedoman anggota organisasi dalam bertindak.

Toleransi atas distingsi antar organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo menunjukkan bahwa intoleransi ditolak oleh informan dalam penelitian ini. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan yang kontras tidak harus berkonflik. Setiap organisasi punya pola interaksi tersendiri yang menjadi pedoman untuk

⁵⁹ Arpadil, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

⁶⁰ Maximilian Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 260

diamalkan, akan tetapi tidak menimbulkan saling menyalahkan satu dengan yang lainnya karna sadar bahwa tujuan pola interaksi itu bertujuan untuk menggapai keakraban dan keadaban dalam bingkai wasilah Ilahi. Inilah potret toleransi yang patut dicontoh ditengah derasnya intoleran yang seringkali menggorogoti tatanan sosial masyarakat.

2) peran organisasi terhadap pola interaksi mahasiswa

Organisasi merupakan wadah terkumpulnya orang-orang dengan tujuan yang sama, aktif secara kolektif kolegial dalam memanifestasikan segala tujuan yang ada di organisasi. Termasuk dalam hal interaksi juga tak luput dari tujuan organisasi dalam membangun keadaban maupun keakraban. Organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo menjalankan perannya terhadap pola interaksi sangat signifikan. Terobosan yang dilakukan organisasi ialah bukan hanya sekedar menilik apakah anggota organisasi mengamalkan ajaran organisasi atau tidak. Namun, organisasi juga melakukan penanganan ketika mendapati anggota organisasi melanggar kode etik interaksi dalam organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan peran organisasi terhadap pola interaksi mahasiswa, peneliti menemukan: a) Organisasi berperan signifikan terhadap membangun pola interaksi yang baik terhadap anggota organisasi. Hal inilah yang membuat interaksi dikalangan mahasiswa yang berorganisasi ekstra berbasis Islam dapat melakoni aktivitas dengan produktif serta berada pada wasilah ilahi. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Aisyah dari HMI menyampaikan bagaimana anggota organisasi saat berinteraksi dalam organisasi serta sikap yang ditempuh saat terjadi saling

menyukai antara laki-laki dengan perempuan dalam organisasi, berikut penuturannya:

“kalau di HMI itu pola interaksinya antara laki-laki dengan perempuan kan cukup terbuka. Jadi, tidak ada yang saya dapatkan melanggar. Kalau ada anggota organisasi yang saling menyukai biasanya itu ada yang menikah sesama anggota organisasi HMI. Banyak senior-senior yang seperti itu. Jadi, kalau di HMI yang saya dapatkan seperti itu”.⁶¹

Berdasarkan pemaparan Aisyah tersebut bahwa peran organisasi itu membangun keakraban pada anggota organisasi HMI cukup baik. Bahkan beberapa anggota organisasi di HMI yang saling menyukai melangkah ke jenjang hubungan yang serius dengan menikah.

b) Memberi batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Sebagaimana yang berlaku pada organisasi Islam PMII juga berperan atas interaksi yang dilakoni anggota organisasi PMII dengan menetapkan batasan yang mesti dipatuhi oleh anggota organisasi yang orientasinya tentu menjaga nama baik organisasi. Bilamana ada pelanggaran batasan maka diberikan peringatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumardin.

“kalau misalkan ada anggota organisasi yang melanggar aturan interaksi yang ditetapkan seperti tidur berduan ataupun berduan pada ranah yang sifatnya negatif, mungkin ada kita keluarkan SP (surat peringatan) bagi yang melanggar batasan-batasan tersebut. Karena itu melanggar atau mencederai organisasi kita sendiri maka perlu untuk diberikan pengarahan atau peringatan atas persoalan batasan-batasan tersebut.”⁶²

Dari pemaparan Jumardin tersebut tentunya PMII membebaskan anggota organisasi saling berinteraksi dengan catatan tidak berduan yang mencederai nama

⁶¹ Aisyah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

⁶² Jumardin, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

baik organisasi. Sama halnya dengan organisasi IMM juga tak luput perhatiannya atas implementasi anggota organisasi terhadap interaksi yang diajarkan, ada bidang yang telah ditentukan dalam mengatasi persoalan interaksi yang ada di organisasi, Risaldadi mengatakan mengenai itu sebagaimana di bawah ini.

“Tentunya sebagai organisasi keislaman kita mesti berbuat sebaik mungkin kepada anggota organisasi termasuk dalam hal ketika anggota organisasi khilaf terhadap batasan interaksi yang telah diajarkan dalam organisasi. Kalau di IMM itu ada namanya bidang kader. Bidang kader inilah yang kemudian melakukan pendekatan terhadap anggota organisasi yang melanggar batasan. Bidang kader akan memberikan pencerahan dan sebagainya yang diharapkan sebagai solusi atas persoalan itu dan terus dikawal agar dapat konsisten dengan batasan yang ditentukan”.⁶³

Itulah peran organisasi IMM terhadap anggota organisasi, dimana bidang kader merupakan bidang yang menangani persoalan interaksi pada organisasi. KAMII salah satu organisasi yang penerapan batasannya sangat diperhatikan sehingga dalam mengusahakan agar anggota organisasi dapat menerapkan batasan yang diajarkan sebaik mungkin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nihmah berikut.

“kita *tabayyun* dulu sehingga tidak berkesimpulan yang keliru. Di KAMMI ada namanya *tarbiyah liqo`* dan juga bidang kaderisasi. Kita sudah terdapat masalahnya seperti berboncengankah, foto berduakah maka diberikan arahan secara persuasif dulu seperti “dek kalau bisa jangan begini”. Kalau masih dilakukan maka disampaikan kepada *murobbinya* karena setiap anggota organisasi ada *murobbi* nya. Ada kelompok-kelompok *liqo`* nya atau pembinaan. Nah, karna setiap pekan ada *liqo`* disitulah *murobbi* memberikan nasehat-nasehat. Jadi, disitu lagi dibina. Kalau masih melanggar maka dikeluarkan surat peringatan satu atau SP 1.

⁶³ Risaldadi, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024.

Kalau sudah dapat SP 1 maka tidak diberikan amanah dalam struktur organisasi. Atau juga tidak diberikan panggung seperti “dalam tiga bulan ini kamu jangan dulu menjadi pematari.”⁶⁴

Tahapan-tahapan penanganan persoalan interaksi yang ada di KAMMI begitu komprehensif dan terstruktur sebagai langkah solutif dan efektif. Sedangkan penanganan pelanggaran pola interaksi pada organisasi LDK Al-Hikmah menilik bagaimana proses adaptasi anggota organisasi dalam mengamalkan batasan yang ditentukan, sehingga perlakuan terhadap pelanggaran interaksi berbeda-beda tergantung kondisi anggota organisasi, hal ini dituturkan oleh Arpadil berikut ini.

“ketika menindaklanjuti persoalan pelanggaran batasan interaksi yang diberlakukan oleh organisasi maka dilihat dulu kondisi anggota organisasi yang bersangkutan, apakah baru masuk organisasi atau bagaimana. Kalau sudah dinilai paham dengan aturan yang ada namun melanggar maka diberikan peringatan seperti penanganan secara pribadi oleh ustadz yang mendampinginya dalam menimba ilmu pengetahuan di organisasi”.⁶⁵

Uraian Arpadil tersebut menekankan kesiapan anggota organisasi dalam mengimplementasikan ajaran organisasi. Sehingga anggota organisasi dapat beradaptasi secara perlahan hingga mampu mengamalkan ajaran organisasi terkhususnya pada interaksi atau batasan yang telah ditetapkan. LDK MPM juga menguraikan perihal penanganan terhadap anggota organisasi yang melanggar pola interaksi organisasi.

“pelanggaran itu kan terjadi salah satunya disebabkan oleh pergaulan. Lebih baik mencegah daripada mengobati, maka kalau di LDK MPM itu dinasehati memang untuk jaga jarak. Kalaupun

⁶⁴ Nihmah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

⁶⁵ Arpadil, mahasiswa program studi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

masih terjadi pelanggaran ya kita nasehati secara baik-baik karna agama menyarankan agar selalu menyampaikan nasehat secara baik-baik, kalau kepada orang jahat saja kita menyampaikan secara baik, apalagi kalau orang yang sudah berusaha menjadi baik, apalagi di LDK MPM kan tinggal perempuannya saja yang ada, dan perempuan itu sukanya curhat-curhat begitu jadi dalam menangani soal interaksi itu ya kita banyak-banyak cerita, dari situ nanti akan ada pendekatan yang lebih emosional”.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan informan mengenai peran organisasi terhadap interaksi anggota organisasi, dapat disimpulkan bahwa peran organisasi sangat signifikan implikasinya pada anggota organisasi. Dimana, beberapa tahapan dan kondisi yang mesti diperhatikan sehingga anggota organisasi siap menerima arahan yang diberikan oleh organisasi. Mulai dari menilik sejauh mana anggota organisasi berproses di organisasi, orang tertentu seperti *murobbi* atau bidang tertentu seperti kaderisasi yang mengarahkan hingga diberikan surat peringatan dalam rangka menjaga konsistensi anggota organisasi terhadap pola interaksi yang terdapat pada organisasinya.

Pengendalian yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut terhadap anggota organisasi terdapat dalam pembahasan ilmu sosiologi. Dimana hal ini disebut sebagai pengawasan sosial. Ada empat macam pengawasan sosial. Pertama, pengawasan individu terhadap individu. Kedua, pengawasan individu terhadap kelompok. Ketiga, pengawasan kelompok terhadap individu. Keempat, pengawasan kelompok terhadap kelompok.⁶⁷ Contoh tipe pertama ialah pengawasan yang dilakukan anggota organisasi terhadap anggota organisasi lainnya. Kedua, pengawasan yang dilakukan Pembina, senior, ketua organisasi

⁶⁶Rina Febrianti, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

⁶⁷ Abdul syani, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h 195

terhadap anggot organisasinya. Ketiga, pengawasan anggota organisasi secara kelompok terhadap anggota organisasi. Keempat, pengawasan kelompok lain yang sepemahaman dengan organisasi terkait.

- 3) Implementasi pola interaksi mahasiswa di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya.

Organisasi keislaman tentunya mendidik anggota organisasi untuk memahami ajaran Islam dengan baik dan benar yang ajaran itu diamalkan kapanpun dan dimanapun anggota organisasi berada, tak terkecuali organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo juga bertujuan tersebut. maka dari itu apakah memang antara harapan dan kenyataan yang dituju itu selaras atau tidak. Seringkali dijumpai harapan tak selaras dengan kenyataan yang ada, baik itu dari segi politik, ekonomi dan sebagainya. Termasuk dalam hal ajaran interaksi yang diberikan oleh organisasi kepada anggota organisasi.

Ilmu sosiologi terdapat pembahasan kelompok *in group* dan *out group*. Kelompok *in group* mengidentifikasi anggota kelompoknya dengan suatu kesamaan tertentu yang disepakati secara bersama. Sedangkan kelompok *out group* merupakan suatu hal yang berlainan dengan apa yang ada pada kelompok *in group*.⁶⁸ oleh karena itu, ketika anggota organisasi berada pada lingkungan yang berbeda pola interaksinya dengan yang ada di organisasi, apakah nilai interaksi yang diajarkan tetap diamalkan walau mesti melawan arus ataukah melebur kepada apa yang terdapat dengan lingkungan tempat dia berada. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada

⁶⁸ Abdul syani, "Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan" (Jakarta: PT Bumi Aksara 2018) h 187

informan dengan menanyakan apakah pola interaksi anda sama ketika berada di lingkup organisasi dengan di luar lingkup organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola interaksi mahasiswa di dalam maupun di luar organisasinya adalah sebagai berikut: a) Pola interaksi sama di dalam dan luar organisasi kelompoknya sebagaimana yang disampaikan oleh informan Rangga yang merupakan anggota organisasi HMI, berikut penuturannya.

“kalau di HMI kan pola interaksinya sama ji dengan yang ada pada umumnya di masyarakat, jadi tidak ada ji bilang beradaptasi atau mengondisikan bagaimana. Yang penting interaksi yang dilakukan tidak mencederai nama baik organisasi. karna apa yang dilakukan itu akan berimbas ke organisasi, karna kita kan dikenal sebagai anak HMI, otomatis yang orang lihat itu kita sebagai anggota organisasi HMI”.⁶⁹

Dari uraian Rangga tersebut, menyatakan bahwa pola interaksi yang ada pada HMI tidak sulit untuk bergaul dengan masyarakat pada umumnya karna sudah sesuai dan sebagai anggota organisasi HMI mesti menjaga nama baik organisasi agar nama baik HMI tetap terjaga dimata masyarakat. Sejalan dengan organisasi PMII dimana pola interaksi mahasiswa dalam organisasi dan di luar organisasi kelompoknya sebagaimana yang disampaikan oleh Herwin yang merupakan anggota organisasi PMII menerangkan perihal keterbukaan organisasinya mengenai pola interaksi, berikut ujarinya.

“budaya interaksi yang ada di PMII bagi saya cukup terbuka dengan syarat tidak mengganggu stabilisasi organisasi. saya punya pacar akan tetapi tidak pernah dibawa-bawa ke ranah organisasi.

⁶⁹ Rangga, mahasiswa program studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

sehingga, keterbukaan inilah yang membuat saya nyaman berorganisasi di PMII.”⁷⁰

Pemaparan Herwin tersebut membenarkan apa yang diutarakan oleh Jumardin sebagai ketua komisariat PMII IAIN Palopo. b) Pola interaksi dalam organisasi dan di luar kelompok organisasi berbeda. Pola interaksi organisasi IMM disampaikan oleh Rifaldi bahwasanya IMM perlu sikap keterbukaan mengenai pola interaksi yang ditentukan, guna melebarkan kuantitas anggota organisasi, berikut gagasannya.

“kadang-kadang yang menjadi kendala mahasiswa untuk bergabung di IMM itu ialah pola interaksi yang ditetapkan. Salah satu alasan mahasiswa belum siap untuk bergabung di IMM itu lantaran belum siap untuk mengenakan kerudung besar, belum siap konsisten menggunakan kaos kaki dan belum siap untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis ataupun berboncengan. Nah, bagi saya perlu ada kelonggaran akan hal ini. Ditetapkan saja nilai bahwa ideal pola interaksi itu seperti ini, kemudian tinggal dikawal secara bertahap untuk anggota organisasi dapat siap mengamalkannya. Bukan baru bergabung langsung harus mengikuti secara totalitas.”⁷¹

Secara gamblang Rifaldi mengatakan mengenai persoalan pola interaksi yang ada di IMM. Bahwa pendekatan dengan metode persuasi sangat dia sarankan guna melebarkan sayap organisasi yang tentunya bertujuan untuk menambah kuantitas anggota organisasi. Dilain sisi, KAMMI yang pola interaksinya tidak jauh berbeda dengan IMM. Kalau Rifaldi ingin ada proses adaptasi yang perlu diberlakukan, Urmila yang merupakan anggota organisasi KAMMI sudah memantapkan pola interaksi yang ada di KAMMI untuk diberlakukan secara menyeluruh, berikut penuturannya.

⁷⁰ Herwin, mahasiswa program studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

⁷¹ Rifaldil, mahasiswa program studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

“Alhamdulillah kalau saya sudah sangat bagus pola interaksi yang ada di KAMMI karna sudah sesuai dengan pola interaksi ku sebelum masuk ka` KAMMI. Jadi, dengan masuknya ka` KAMMI lebih na kuatkan ka` lagi untuk mengamalkan tidak bersalaman dan tidak berboncengan dengan lawan jenis, sama foto berdua yang sekiranya menimbulkan prasangka yang buruk. Tetapi pola interaksi yang ada di organisasi lain juga menurut ku bagus keakrabannya. Itu ku tau waktu ada studi banding ke Bandung. Kalau dilihat *background* atau latar belakang organisasi mahasiswa yang diberangkatkan kesana itu semuanya PMII kecuali saya yang KAMII, yang nota benenya PMII itu batasan antara laki-laki dengan perempuan tidak terlalu dibatasi. Justru karna tidak terlalu dibatasi mereka itu sangat akrab satu sama lain dan tidak na anggap ka` berbeda dengan mereka, dalam artian na perlakukan ka seperti dengan yang lainnya PMII”.⁷²

Sangat menarik apa yang disampaikan oleh Urmila tersebut, bahwa keterbukaan itu membuat hubungan emosional sangat baik yang berimbas kepada saling akrabnya anggota organisasi satu sama lain. Jadi, tidak selalunya keterbukaan itu berimplikasi buruk. LDK Al-Hikmah yang pola interaksinya tertutup menarik untuk diketahui bagaimana anggota organisasi mengamalkannya ketika berada diluar organisasi yang kontras dengan pola interaksi yang diajarkan organisasi, berikut ujaran Fairul.

“bagus, karena kan kalau campur juga. Kan ini lembaga dakwah kampus, jelek dilihat kalau namanya lembaga dakwah kampus tapi dicampur ikhwan dan akhwat saat aktivitas organisasi berlangsung.”

Kemudian saya menanyakan apakah sama interaksinya ketika berada di dalam organisasi ataupun di luar organisasi?

“biasa masih bersalaman dengan lawan jenis dan biasa juga berboncengan. biasa kan kalau orang minta tolong dibonceng karena tidak ada motornya kan kasian kalau tidak dibonceng. Niat kita kan cuman membantu untuk menolong diantarkan. Sedangkan

⁷² Urmila, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

kalau bersalaman itu dikondisikan, dikampung misalnya kan tidak enak kalau tidak salaman dengan sepupu atau keluarga misalnya atau orang yang masih awam, dikiranya nanti sombong dan sebagainya kalau tidak disalami.”⁷³

Berbeda dengan Nira Cahyani yang merupakan anggota organisasi LDK MPM yang meyakini bahwa pola interaksi yang terdapat di LDK MPM membuatnya terjaga dari hal-hal yang menjerumuskan kepada interaksi yang tidak diperkenankan dalam agama, sebagaimana yang dikatakannya.

“Pola interaksi yang ditetapkan itu kan untuk menjaga agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dan itu membuat betul-betul terjaga. Kalau lihat ki bagaimana pergaulan sekarang yang menyebabkan banyak menimbulkan fitnah itu kan dari pergaulan dengan lawan jenis. Masalah yang ditimbulkan juga tidak tanggung-tanggung, awalnya dari cuman basa-basi tapi bisa berujung sampai perzinaan. Jadi saya pribadi membatasi betul berinteraksi dengan lawan jenis kecuali ada hal yang penting. Itu pun harus ditempat umum dan ramai.”⁷⁴

Berdasarkan penuturan dari berbagai informan menunjukkan beberapa macam sikap anggota organisasi tatkala berhadapan dengan kondisi interaksi di luar organisasinya. Hal tersebut peneliti kategorikan jadi beberapa macam, yang setiap macam dari kategori tersebut akan terdapat pada semua organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo. *Pertama*, teguh pada apa yang diajarkan oleh organisasi. Anggota organisasi akan tetap tidak berjabat tangan atau berboncengan dengan lawan jenis meskipun dia berada di luar jangkauan atau pengawasan organisasinya, baik itu pada lingkungan sosial di rumah, di kampus, dan dimana pun dia berada. *Kedua*, anggota organisasi yang adaptif, beradaptasi berdasarkan

⁷³ Faerul, mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

⁷⁴ Nira Cahyani, mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di kampus IAIN Palopo, wawancara, 22 Oktober 2024

kondisi tempatnya berinteraksi. Ketika berada di lingkungan organisasi menerapkan pola interaksi organisasi, namun ketika berada di kampung halamannya atau pun di lingkungan sosialnya selain di organisasi dia tidak mengamalkan pola interaksi organisasinya. *Ketiga*, anggota organisasi bertentangan dengan pola interaksi yang ada di organisasinya ketika berada di luar organisasi. Dalam hal ini anggota organisasi melanggar batasan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Seperti berduka-duaan pada hal yang fatal, berboncengan dengan lawan jenis dan segala yang dianggap tidak sesuai dengan pola interaksi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang diaktualisasikan oleh anggota organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh organisasinya, akan tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial anggota organisasi, baik di rumah atau di kampung halaman serta kondisi lingkungannya.

B. Analisis Data

Bagian pembahasan ini peneliti komparasikan hasil data yang peneliti temukan dengan penelitian sebelumnya ataupun teori. Pada bab II sudah dijelaskan beberapa mengenai hasil penelitian maupun teori penelitian yang digunakan, akan tetapi beberapa yang lainnya peneliti usai hasil dari lapangan terakumulasikan. Peneliti melakukan hal tersebut agar sesuai pada prinsip penggunaan teori yang ada dalam metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini pada dasarnya mengenai pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo dengan analisis teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Teori interaksionisme

simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead ini mengidentifikasi adanya suatu simbol yang menjadi kesekapatan kolektif yang ditetapkan sebagai ciri khas suatu kelompok. George Herbert Mead membahas mengenai interaksi yang membentuk makna, ide dasar dalam membentuk makna itu ialah *self*, *mind*, dan *society* yang jika dikontekskan pada pola interaksi organisasi ekstra berbasis Islam di IAIN Palopo maka dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.2

<p><i>Mind</i> (Ajaran/Doktrin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Interaksi terbuka (HMI dan PMII) Boleh berboncengan dan berjabat tangan dengan lawan jenis. ➤ Interaksi semi terbuka (IMM dan KAMMI) Berinteraksi secara langsung dengan lawan jenis tapi tidak boleh berboncengan dan berjabat tangan. ➤ Interaksi tertutup (LDK Al-Hikmah dan LDK MPM) Tidak dibolehkan berinteraksi secara langsung dengan lawan jenis, kecuali melalui Pembina atau ada hijab atau kain sebagai pembatas. Tertutup hanya pada interaksi dengan lawan jenis, namun segala akses dalam organisasi baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama.
<p><i>Self</i> (Internalisasi Ajaran/Doktrin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anggota organisasi teguh atau konsisten dalam aktualisasi pola interaksi organisasi dimana pun berada. ➤ Anggota organisasi adaptif terhadap aktualisasi pola interaksi organisasi, menyesuaikan dengan lingkungannya. ➤ Anggota organisasi bertentangan pola interaksinya dengan yang diajarkan oleh organisasinya.
<p><i>Society</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pola interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh organisasi, kondisi lingkungan lainnya seperti kampung halaman atau lingkungan sosial turut memengaruhi. ➤ Organisasi yang memisahkan laki-laki dengan perempuan dalam berinteraksi secara langsung, ketika berada pada aktivitas akademik di kampus akan terjadi konflik dengan regulasi kampus, maka melebur terhadap kode etik mahasiswa dalam hal interaksi. ➤ Potensi terjadi konflik sosial antar organisasi karena perbedaan pola interaksi, maka disarankan diskusi terbuka lintas organisasi dengan harapan konflik perihal pola interaksi dapat terkikis.

Lebih detailnya terdapat pada uraian sebagai berikut:

1. *Mind* (Ajaran dan Doktrin)

Mind atau pikiran merupakan gagasan yang tertuang pada sebuah kelompok yang kemudian terejawantahkan melalui tingkah laku anggota kelompok sehingga tingkah laku yang lahir dari pikiran tersebut menjadi simbol melekat pada kelompok. Berdasarkan hasil dari pemaparan atau deskripsi data yang terdapat pada penelitian ini, *mind* yang peneliti maksudkan ialah pola interaksi yang terdapat pada organisasi ekstra kampus berbasis Islam IAIN Palopo.

Pola interaksi yang terdapat pada setiap organisasi menjadi bagian dari simbol organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Besse Risnayanti dan Hafied Cangara bahwa penggunaan jilbab memiliki makna ideologi yang dipengaruhi oleh kelompok.⁷⁵ Begitu pun dengan pola interaksi yang terdapat pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo juga memiliki makna ideologi yang dipengaruhi oleh kelompok. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irzam bahwa penggunaan cadar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan.⁷⁶ Organisasi merupakan lingkungan yang mempengaruhi mahasiswa, sehingga pola interaksi yang terdapat dalam keseharian mahasiswa yang masuk organisasi ekstra berbasis Islam merupakan pola interaksi yang didapatkannya di organisasi. Ketika disebutkan salah satu pola interaksi yang

⁷⁵ Besse Risnayanti, Hafied Cangara, *Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasannuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)*, *Skripsi*, (UNHAS Makassar 2011)

⁷⁶ Irzam, *Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar (Studi Mahasiswa Institut Agama Islam Palopo)*, *Skripsi*, (IAIN Palopo 2020).

terdapat di organisasi tanpa menyebutkan organisasinya, maka orang yang mengenal organisasi di kampus akan langsung dapat mengidentifikasi bahwa tipe pola interaksi yang disebutkan berafiliasi ke organisasi a, b, atau c. Sehingga pola interaksi sudah menjadi bagian dari simbol organisasi.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang kemudian menjadi simbol-simbol interaksi dalam organisasi memiliki makna yang secara empiris berimplikasi positif. Implikasi positifnya bukan hanya bersifat semu, melainkan terus positif setiap saat lantaran terejawantahkan dalam bentuk manfaat tatkala diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pola interaksi yang diterapkan merupakan *mind* atau pikiran yang menelaah berbagai jenis interaksi yang ada, kemudian dari berbagai interaksi itu difilter sehingga disepakatilah suatu pola interaksi tertentu untuk diimplementasikan secara kolektif oleh seluruh elemen yang tergabung dalam organisasi.

Organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo memiliki beberapa macam paradigma mengenai pola interaksi yang dianggap baik untuk diterapkan pada organisasi. Kalau dilacak dari enam organisasi ekstra berbasis Islam yang ada maka akan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori paradigma terhadap pola interaksi sebagai berikut.

a. Interaksi terbuka (HMI dan PMII)

Interaksi terbuka dapat diartikan sebagai sikap yang berorientasi pada keakraban yang kemudian menghasilkan keadaban. Manakala keterbukaan dalam interaksi dilakoni maka akan berimplikasi dengan masifnya silaturahmi. HMI dan PMII yang isi pikirannya perihal interaksi dapat dikategorikan bersifat terbuka.

Jika beberapa organisasi membatasi pada wilayah berjabat tangan, berboncengan dengan lawan jenis dan bahkan sampai pada tidak diperkenankannya bersua dengan lawan jenis yang mengatasnamakan organisasi tanpa ada keperluan yang penting. HMI dan PMII kontras dengan interaksi yang membatasi berjabat tangan dan berboncengan dengan lawan jenis. Jika dikomparasikan dengan penelitian Muh. Nur Aqsa dan Muhammad Sabir terhadap HMI cabang Goya Raya menunjukkan bahwa forum laki-laki dengan perempuan itu dipisah, serta penjemputan umumnya dilakukan sesama jenis kecuali darurat maka dibolehkan penjemputan dengan lawan jenis.⁷⁷ HMI maupun PMII tidak membatasi pada wilayah itu dalam rangka mengarah pada tujuan yang menggapai masalah. Masalah yang dimaksudkan berupa mengakrabkan anggota organisasi antara satu dengan yang lainnya. Tak hanya menunjang dari segi keakraban sesama anggota organisasi. Ketika anggota organisasi tak lagi menginjakkan kaki di kampus dalam artian telah menjadi alumni, keakraban akan tetap terjalin yang menjadikan pola interaksinya akan terus berkecambahnya silaturahmi secara maksimal. Disisi yang lain, pola interaksi terbuka juga saling meringankan kinerja dalam organisasi, contoh kecilnya seperti yang disampaikan Jumardin bahwa boleh berboncengan dengan lawan jenis karena membantu teman yang tidak punya motor dan boleh berjabat tangan dengan lawan jenis dengan dalih bahwa pendapat ulama kontemporer yang salah satunya ialah Syekh Yusuf Al-Qardhawi bahwa beliau tidak sepakat dengan keharaman berjabat tangan dengan lawan jenis

⁷⁷ Muh. Nur Aqsa, Muhammad Sabir, *Ikhtilat* dalam perspektif Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer: Studi Kasus Perkaderan *Basic Training* Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya, *Jurnal Imliah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol. 4, No. 3, September (2023) ,h. 793

karena tidak ada dalam Al-Qur`an maupun hadis yang secara eksplisit mengharamkan berjabat tangan dengan lawan jenis, adapun dalil bahwa Rasulullah tidak bersentuhan dengan lawan jenis jangan langsung ditafsirkan bahwa berjabat tangan dengan lawan jenis itu haram, boleh jadi beliau tidak berjabat tangan dengan lawan jenis karena itu merupakan hal yang makruh.

Pola interaksi dengan paradigma terbuka yang dipilih oleh HMI dan PMII ini diakui oleh Urmila yang merupakan anggota organisasi KAMMI, bahwa ketika melakukan studi banding ke kampus-kampus Jawa, hanya dia yang berlatar belakang anggota organisasi KAMMI, selebihnya PMII. Walaupun demikian dia diperlakukan dengan tidak membedakan latar belakang organisasi, sehingga merasa sangat akrab dengan anggota organisasi PMII yang laki-laki padahal berbeda *background* atau latar belakang organisasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang berparadigma interaksi terbuka relevan untuk diterapkan dalam organisasi ekstra berbasis Islam.

b. Interaksi Semi Terbuka (IMM dan KAMMI)

Semi Terbuka secara definisi yang merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI ialah lebih mengutamakan keterbukaan jika dihadapkan dengan beberapa pilihan dengan pertimbangan yang lebih besar manfaatnya.⁷⁸ Semi terbuka dalam konteks pola interaksi ialah suatu paradigma yang bersikap tidak liberal dan tidak pula membatasi hingga tanpa mengenal antara anggota organisasi yang berlawanan jenis kelamin. Maka suatu pola interaksi yang berparadigma semi terbuka ialah berbentuk agak ke terbuka manakala

⁷⁸ KBBI Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi>) Diakses pada 14 Oktober 2024 pukul 17.43

dikomparasikan dengan paradigma pola interaksi terbuka maupun tertutup yang dijelaskan di atas.

Menilik pola interaksi IMM dan KAMMI, menunjukkan pola interaksi yang menjadi kesekapatan kolektif ialah tidak bersalaman ataupun berboncengan saat berkendara. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Ayuningtyas terhadap IMM Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa anggota organisasi terjaga hubungan lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁹ Data seperti ini, bahwa anggota organisasi KAMMI tidak bersalaman dengan bukan muhrim, sejalan dengan temuan Hendra Try Ardianto.⁸⁰ Bedanya IMM dengan KAMMI ialah KAMMI tidak boleh foto berdua kecuali dalam hal *udzur* atau ada kebutuhan yang mesti foto berdua, seperti foto berdua peneliti dengan informan KAMMI yang terdapat pada lampiran itu boleh saja karna ada kebutuhan yang tidak melanggar syariat. Ketika kajian pun IMM membatasi jarak antara laki-laki dengan perempuan, Suatu istilah yang digunakan dalam IMM ialah “dekat tapi tidak bersentuhan” bahwa penekanannya interaksi jangan sampai bersentuhan dengan berdalih bahwa Aisyah berkata, tangan Rasulullah saw sama sekali tidak pernah menyentuh wanita selain wanita yang beliau miliki (istrinya) (HR. al-Bukhari, No: 6674).

KAMMI pun membatasi jarak antara laki-laki dengan perempuan dengan tiga sampai lima meter sebagai suatu pedoman ikhtilat yang baik dan tentunya

⁷⁹ Mila Ayuningtyas, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Uviversitas Muhammadiyah Surakarta Periode: 2014, *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015).

⁸⁰ Hendra Try Ardianto, Aktivistis Dakwah di Tengah Percaturan Politik Kampus: Dinamika Gerakan Keislaman di Universitas Diponegoro, *Jurnal Imliah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, Maret (2021),h. 95

menghindari segala hal yang berimplikasi pada hal yang mendatangkan mudarat. Pola intraksi yang demikian dikategorikan semi terbuka lantaran berada ditengahan disaat organisasi yang ada menerapkan pola interaksi yang terbuka dan juga ada yang tertutup.

c. Interaksi Tertutup (LDK Al-Hikmah dan LDK MPM)

Pola interaksi tertutup jangan disalahkaprahkan dengan konotasi yang negatif. Melainkan mesti secara arif dalam menilikinya. Jika HMI dan PMII berparadigma terbuka terhadap pola interaksi, maka beda halnya dengan LDK Al-hikmah dengan LDK MPM yang pola interaksinya tergolong tertutup. Tentunya pola interaksi dengan paradigma yang tertutup ini mempunyai dalihnya sebagai acuan tindakan yang didasari oleh kesadaran etis berkiblat ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an dan sunnah merupakan rujukan utama dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menetapkan pola interaksi. Sebagaimana LDK Al-Hikmah maupun LDK MPM, juga mengutip dalil dalam mengutarakan alasan yang terdapat pada prinsip interaksi yang ditetapkan. Paradigma pola interaksinya didasarkan pada firman Allah swt. dalam (QS. al-ahzab/33: 59).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian

itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁸¹

Berlandaskan dalil di atas bahwa agar lebih mudah dikenali sehingga tidak diganggu ditetapkanlah pola interaksi yang tertuang dalam organisasi, yang salah satu bagian dari pola interaksi ialah mengenakan jilbab berdasarkan syariat. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, jangankan berjabat tangan ataupun berboncengan, ikhwan dan akhwat bahkan tidak diperkenankan bersua secara langsung dalam satu kegiatan yang mengatasnamakan organisasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma bahwa LDK MPM yang berafiliasi terhadap Hizbut Tahrir membatasi dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis.⁸² Sehingga, pola interaksinya dikategorikan tertutup karena anggota organisasi antara ikhwan maupun akhwat tidak saling kenal mengenal yang bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik Mead yakni *mind* atau pikiran dalam konteks pola interaksi yang terdapat pada pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo terdapat tiga paradigma, yakni interaksi terbuka, interaksi tertutup, dan juga interaksi semi terbuka. Komparasi dari tiga macam paradigma tersebut menunjukkan distingsi yang sangat mencolok. Setiap organisasi memiliki keunggulan dalam pola interaksi yang tersymbol pada organisasi, kendati demikian juga tidak terlepas dari kekurangan yang mengitarinya. HMI dan PMII telah teraktualitas kekrabannya yang

⁸¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementrian Agama RI* (Jakarta pusat : CV. Al Mubaraq, 2018), h. 48

⁸² Siti Rahma, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Hizbut Tahrir UIN Sunan Kalijaga Terhadap Pemikiran Khilafah, Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga 2016).

harmonis, namun di sisi yang lain mudarat akan ikhtilat akan terjadi bilamana keterbukaan interaksi dilakoni dengan overdosis atau berlebihan. IMM dan KAMMI dengan interaksinya yang semi terbuka berfuristis terhadap keakraban anggota organisasi sekaligus memperhatikan batasan yang ada, juga selalu dibayang-bayangi kekhawatiran akan kelewatan batas dari regulasinya, hal itu dibuktikan dengan penanganan yang terstruktur atas persoalan ini sebagai bendungan dari kekhawatiran itu. LDK Al-Hikmah maupun LDK MPM demi menghindari mudarat dari ikhtilat pembatasan sangat tegas yang cenderung kuat mengamankan kekhawatiran mudarat ikhtilat, yang juga sekaligus terbatas kolektifitas laki-laki dan perempuan dalam memajukan organisasi.

Berangkat dari uraian di atas mungkin menimbulkan kebingungan mana interaksi yang ideal atau yang paling tepat untuk diikuti, apakah yang interaksi terbuka, interaksi tertutup, ataukah interaksi semi terbuka. Menilik pada perkembangan ilmu pengetahuan mulai dari klasik hingga modern, mengajarkan bahwa seiring berkembangnya ilmu pengetahuan semakin beragam ideologi yang ada. Sikap kritis begitu signifikan untuk menyelesaikan persoalan ketegangan antara dua pemikiran yang tidak sama. Kritis ini tidak ditujukan semata pada eksternal namun juga lebih-lebih pada internal.⁸³ Sehingga, manusia berpengetahuan semestinya mampu menelaah dan menentukan sendiri mana pola interaksi yang sesuai untuk dipedomani, kemudian dijadikannya sebagai visi untuk menjadi insan yang arif dalam melakoni kehidupan.

⁸³ Saifur Rahman, Relevansi Epistemologi Karl R. Popper Dalam Pemikiran Islam, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember (2017)

2. *Self* (Internalisasi Ajaran dan Doktrin)

Self atau diri juga dapat disebut sebagai tokoh atau sosok yang menjadi bagian dari masyarakat sebagai makhluk sosial. Termasuk ketika *self* berkiprah pada ranah organisasi yang kemudian memberikan sumbangsih pada organisasinya. Baik sumbangsih itu berupa gagasan, harta, maupun tenaga dalam artian keikutsertaan dalam segala hal yang berkaitan dengan organisasi yang berimplikasi dalam membangun kredibilitas sebuah organisasi. Dalam konteks penelitian ini *self* dapat berupa beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Tokoh Organisasi

Tokoh yang dimaksudkan merupakan pelopor atas pola interaksi yang menjadi budaya atau simbol organisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nihmah yang aktif sebagai pengurus KAMMI yang mengatakan bahwa ketika anggota organisasi kedapatan melenceng dari ajaran organisasi maka akan diserahkan kepada *murobbi* yang menuntaskan persoalan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *murobbi* merupakan *self* yang turut memberikan simbol untuk dijadikan kiblat oleh anggota organisasi dan diamankan secara kolektif. Disisi yang lain IMM, juga terdapat *self* yang menyelesaikan persoalan interaksi yang menyangkut perihal anggota organisasi, dalam hal ini disebut sebagai bidang kader. Inilah potret *self* dalam ranah organisasi jika dikontekskan pada teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

b. Anggota Organisasi

Selain tokoh yang merupakan penggagas atas pola interaksi yang ada dalam organisasi, anggota organisasi tentunya juga merupakan *self* jika

dikontekskan pada teori interaksionisme simbolik Mead. Anggota organisasilah yang menjalankan pola interaksi yang diajarkan oleh anggota organisasi yang kemudian memberikan dinamika terhadap pola interaksi pada organisasinya masing-masing. Beberapa tipe atau sikap yang ditunjukkan oleh anggota organisasi tatkala berhadapan dengan pola interaksi organisasinya:

(1). Mengamalkan secara konsisten atau teguh

Idealnya anggota organisasi mengamalkan secara totalitas pola interaksi yang diajarkan oleh organisasi. Hal ini dapat dipertegas oleh salah satu informan atas nama Urmila dari organisasi KAMMI bahwa tidak berboncengan, berjabat tangan serta foto berdua dengan lawan jenis memang diamalkannya. Terhitung bahwa pola interaksi organisasi KAMMI cukup mencolok bedanya dengan pola interaksi pada umumnya, sehingga tidak mudah dalam mengamalkan pola interaksi yang demikian. Lebih sukar lagi mengamalkan pola interaksi organisasi seperti LDK MPM yang bagi anggota organisasinya berinteraksi dengan kontras pada pola interaksi pada umumnya sebagaimana yang diutarakan oleh Nira Cahyani bahwa sangat membatasi betul berinteraksi dengan lawan jenis.

(2). Adaptif

Kesiapan anggota organisasi dalam mengamalkan pola interaksi organisasinya merupakan hal yang selalunya harus diperhatikan. Hal ini disampaikan oleh informan pengurus organisasi bahwa ketika anggota organisasi melanggar pola interaksi organisasi maka dilihat dulu sejauh mana prosesnya dalam beradaptasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faerul yang merupakan anggota organisasi LDK Al-Hikmah bahwa dia mengamalkan tidak bersalaman

dengan lawan jenis kecuali kalau dikampung karna biasanya dikampung orang masih awam, sehingga jangan sampai tersinggung kalau tidak disalami apalagi kalau sepupu satu kali. Begitu juga dengan berboncengan dengan lawan jenis masih dilakukannya dengan dalih jika orang minta tolong masa tidak ditolong.

(3). Bertentangan

Pola interaksi yang diterapkan oleh beberapa organisasi ekstra berbasis Islam memang tidak mudah dalam mengamalkannya, anggota organisasi dihadapkan dengan dinamika lingkungan sosial. Sehingga, ada anggota organisasi yang pola interaksinya bertentangan dengan pola interaksi yang ditetapkan oleh organisasi. Maka dari itu organisasi melakukan beberapa teguran terhadap anggota organisasi semacam ini dengan teguran secara verbal hingga surat peringatan atau SP.

3. *Society*

Society atau dalam bahasa Indonesia disebut “masyarakat” berasal dari bahasa arab yakni *musyarak* yang artinya bersama-sama, lalu berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul dan hidup secara bersama dengan saling berhubungan atau mempengaruhi. Jika dikontekskan pada penelitian ini maka yang menjadi *society* ialah organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. pada organisasilah sekumpulan mahasiswa saling berinteraksi atau saling mempengaruhi satu sama lain yang kemudian timbul sebuah kesekapatan kolektif mengenai segala hal yang berkaitan dengan organisasi termasuk pola interaksinya sebagai bentuk solidaritas. Solidaritas sesungguhnya menuju pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Solidaritas inilah yang kemudian mengokohkan

rasa emosional diantara anggotanya.⁸⁴ Sehingga, pola interaksi yang diamalkan menjadi perekat hubungan anggota organisasi.

Pola interaksi yang terpatri pada setiap organisasi yang kemudian tersymbolisasi merupakan bagian organisasi yang ditradisikan berkelindan mewarnai gerakan organisasi. Konsep *society* yang tersymbolkan pada pola interaksi yang ada pada setiap organisasi terkonstruksi berdasarkan internal organisasi itu sendiri. Maing-masing organisasi menyosialisasikan paradigmanya terhadap anggota organisasi, dengan harapan diaktualisasikan baik dalam organisasi maupun luar organisasi sebagai gerakan dakwah anggota organisasi terhadap masyarakat umum.

Setiap organisasi berbeda dinamika *society* atau anggota organisasinya terhadap pola interaksi yang telah ditetapkan di organisasi. pada organisasi HMI dan PMII, anggota organisasi nyaris tak mendapatkan persoalan dalam mengamalkan pola interaksi organisasi karna pola interaksi yang terdapat pada organisasi sudah sesuai dengan pola interaksi masyarakat umum. Tinggal bagaimana anggota organisasi tidak mencoreng nama baik organisasi dengan melakukan tindak asusila dengan tidur berduaan atukah berduaan pada hal yang negatif sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jumardin selaku ketua komiosariat PMII IAIN Palopo.

Berbeda dengan IMM dan KAMMI yang dinamika persoalan pola interaksinya cukup alot. Beberapa tahapan atau proses yang dilalui dalam rangka pemecahan masalahnya. Mulai dari menilik apa pelanggarannya, kemudian

⁸⁴ Sabaruddin, Ratnah Rahman, Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja, *Jurnal Imliah Sosiologi Agama*, Vol. 3, No. 2, (2018)

diserahkan kepada bidang kader untuk menuntaskan persoalan tersebut hingga diberikan surat peringatan yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan interaksi tersebut. sedangkan LDK Al-Hikmah dan LDK MPM yang persoalan pola interaksinya tertutup, maka dari itu dilihat sudah sejauh mana anggota organisasi dapat beradaptasi atas pola interaksi yang ada di organisasi. Sehingga ketika didapatkan berinteraksi dengan lawan jenis akan menemukan solusi yang efektif. Termasuk ketika organisasi yang menerapkan pola interaksi yang memisahkan interaksi secara langsung anggota organisasinya seperti LDK Al-Hikmah dan LDK MPM, ketika anggota organisasi berada di kampus beraktivitas secara akademik tentunya pola interaksi secara langsung tak dapat dihindarkan, sehingga berdasarkan hasil wawancara peneliti, anggota organisasi melebur atau beradaptasi terhadap pola interaksi yang ditetapkan oleh kampus sebagaimana yang tertuang dalam kode etik mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yang membahas mengenai hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Faktor yang memengaruhi pola interaksi mahasiswa sebagai anggota organisasi ekstra berbasis Islam terdapat *mind*. 1) Pemahaman yang diajarkan oleh organisasi terhadap interaksi yang kemudian menjadi pedoman anggota organisasi dalam berinteraksi. Dalam hal ini terbagi menjadi tiga yaitu: interaksi terbuka, interaksi tertutup, dan interaksi semi terbuka. 2) Nilai dan norma organisasi yang tertuang dalam regulasi AD/ART.
- 2) Peran organisasi disebut *society* terhadap pola interaksi mahasiswa. a) Organisasi berperan signifikan terhadap membangun pola interaksi yang baik terhadap anggota organisasi. b) Memberi batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh anggotanya.
- 3) Mahasiswa mengimplementasikan pola interaksi di dalam maupun di luar organisasi kelompoknya terdapat tiga bentuk *self*. *Pertama*, teguh pada apa yang diajarkan oleh organisasi. Anggota organisasi akan tetap tidak berjabat tangan atau berboncengan dengan lawan jenis meskipun dia berada di luar jangkauan atau pengawasan organisasinya. *Kedua*, anggota organisasi beradaptasi berdasarkan kondisi tempatnya berinteraksi. Misalnya, organisasi yang tidak memperkenankan anggota organisasinya untuk berinteraksi dengan lawan jenis, maka anggota organisasi tidak mungkin menerapkannya di kelas.

Ketiga, anggota organisasi bertentangan dengan pola interaksi yang ada di organisasinya ketika berada di luar organisasi.

B. Saran

Sebagai saran, persoalan interaksi yang terus berdinamika sehingga selalu menarik untuk diteliti. Maka dari itu, diharapkan agar adanya penelitian lanjutan mengenai persoalan interaksi pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan data dengan meneliti pada ranah media sosial atau interaksi secara tidak langsung terhadap pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo atau meneliti persoalan pakaian pada interaksi mahasiswa organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo.

Kekurangan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan terlalu sedikit dan data yang dikumpulkan tidak cukup mendalam, sehingga penting bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan bagaimana pola interaksi mahasiswa pada organisasi ekstra berbasis Islam IAIN Palopo, dan juga bagaimana hal ini memengaruhi budaya, agama, dan masyarakat secara lebih umum. Peneliti juga berharap agar kampus mengadakan dialog dengan mengundang organisasi ekstra berbasis Islam yang terdapat di IAIN Palopo sekaitan dengan pola interaksi mahasiswa, dengan harapan dialog yang diadakan menjadi mediasi atas perbedaan pola interaksi yang terdapat di organisasi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, Jakarta Pusat: CV. Al Mubaraq, 2018.
- Abdul Aziz, Syaikh Marzuq Ath-Tharifi, "*Hijab Mahkota Muslimah*", Bandung 2023.
- Abdul Wahab, Syaikh Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Achmad, Yusnedi S.H., M.Hum., *Sosiologi Politik*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, S.PD., "*Metode Penelitian Kualitatif*", Sukabumi: 2018.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- Bachri. Bachtiar S. Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. "*Jurnal Teknologi Pendidikan*", Vol. 10, no. 1 April 2010.
- Fadhallah, S.Psi., M.Si, *Wawancara* UNJ press: Jakarta, 2021
- Irzam, *Interaksi Sosial Mahsiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Palopo)*, Palopo, 2020.
- Jauhari, Achmad Devie Rosa Anamisa, Fifi Ayu Muffaroaha, "*Pengantar Sistem Informasi; Model, Siklus, Desain, Sistem Pendukung Keputusan*" Malang: Media Nusa Creative 2020
- Kurniawan, Dr. Heru M.PD., "*Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*", Yogyakarta; Deepublish 2021.
- Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahman Saifur, Relevansi Epistemologi Karl R. Popper Dalam Pemikiran Islam, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember (2017)
- Risnayanti, Besse, Hafied Cangara "*Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasannuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)*" Makassar: 2011.

- Sabaruddin, Ratnah Rahman, Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja, *Jurnal Imliah Sosiologi Agama*, Vol. 3, No. 2, (2018)
- Shihab, M. Quraish *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Setyowati, Suryaning Mashuri, *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metod Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*, Riau: Dotplus Publisher, 2023
- Siyoto, Dr. Sandu SKM., M. Kes, M. Ali Sodik, M.A *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015.
- Sudariyanto, S.PD., *Interaksi Sosial* .Semarang: Alprin, 2019.
- Sudarto, “*Metode Penelitian Filsafat*” Jakarta; Raja grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono. “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” , Jakarta: Literasi Media Publishing, 2023.
- Syani, Abdul, “*Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*” Jakarta: PT Bumi Aksara: 2018..
- Umam Noer, Khaerul, *Pengantar Sosiologi untuk Mahsaiswa Tingkat Dasar*, Jakarta:Perwatt, 2021.
- Wahyuni S, Sos. “*Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*” Makassar :2021.
- Waluya, Bagja *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Waluyo, M.Hum., Suwardi, S.Pd., Agung Feryanto, S.E., Tri Haryanto, S.Si, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008.
- Wijaya, Hengki M.Th, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Zuhriah, “*Interaksi Sosial Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar`i di Kota Medan*”, Medan: 2023.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Profil Informan

Tabel 4.2

No.	Nama	Prodi	Organisasi
1.	Aisyah	Pendidikan Agama Islam	HMI
2.	Rangga	Hukum Tata Negara	HMI
3.	Jumardin	Pendidikan Agama Islam	PMII
4.	Herwin	Hukum Tata Negara	PMII
5.	Risaldadi	Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir	IMM
6.	Rifaldi	Ekonomi Syariah	IMM
7.	Nihma	Pendidikan Agama Islam	KAMMI
8.	Urmila	Pendidikan Bahasa Arab	KAMMI
9.	Arpadil	Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir	LDK-AL-HIKMAH
10.	Faerul	Komunikasi Penyiaran Islam	LDK-AL-HIKMAH
11.	Rina Febrianti	Manajemen Pendidikan Islam	LDK MPM
12.	Nira Cahyani	Pendidikan Agama Islam	LDK MPM

Lampiran i:

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara bersama informan Aisyah: Menjelaskan pola interaksi di organisasi HMI , di perumahan nasional, 4 Oktober 2024



Wawancara bersama informan Nihmah: Memaparkan persoalan interaksi anggota organisasi KAMMI, di masjid IAIN Palopo, 4 Oktober 2024



Wawancara bersama informan Urmila prodi PBA: Menjelaskan pengalaman dan pemahamannya terhadap pola interaksi organisasi KAMMI, 2 Oktober 2024, di Masjid IAIN Palopo



Wawancara bersama informan Jumardin: Menjelaskan pola interaksi di organisasi PMII , di perumahan nasional, 4 Oktober 2024



Pola Interaksi anggota organisasi IMM saat kajian, di masjid baitul arqam muhammadiyah balandai PMII, 7 Oktober 2024



Pola Interaksi anggota organisasi PMII saat kajian, di secret komisariat PMII IAIN Palopo, 8 Oktober 2024



Pola Interaksi anggota organisasi LDK Al-Hikmah saat kajian, di masjid qurrota a`yun PMII, 7 Oktober 2024



Pola Interaksi anggota organisasi HMI saat kajian , 9 Oktober 2024

Pola Interaksi anggota organisasi KAMMI saat makan bersama usai kajian, di secret komisariat KAMMI IAIN Palopo, 7 Oktober 2024



Lampiran ii:

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk pengurus organisasi

1. Apakah dalam organisasi ini tidak diperkenankan bersalaman dengan lawan jenis?
2. Apakah dalam organisasi ini tidak diperkenankan berboncengan dengan lawan jenis?
3. Bagaimana pola interaksi atau batasan yang ditentukan saat kajian?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau pun menghambat dalam menerapkan pola interaksi yang di ajarkan di organisasi?
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan terhadap pola interaksi dalam organisasi?
6. Bagaimana mengembangkan organisasi melalui pola interaksi?
7. Tindakan apa yang anda lakukan jika teman organisasi anda berbeda pola interaksinya ketika berada di luar lingkup organisasi?

Pertanyaan untuk anggota organisasi

1. Apa pendapat anda mengenai pola interaksi yang terdapat di organisasi?
2. Apakah pola interaksi anda sama ketika berada di lingkup organisasi dengan di luar lingkup organisasi?
3. Apakah sebelum anda bergabung di organisasi, pola interaksi anda berbeda dari yang diterapkan di organisasi?

4. Apakah anda bersalaman dengan lawan jenis ketika berada di luar lingkup organisasi?
5. Apakah anda berboncengan dengan lawan jenis ketika berada di luar lingkup organisasi?
6. Jika iya, berapa lama waktu yang anda butuhkan dalam beradaptasi terhadap pola interaksi yang ada di organisasi?
7. Kemukakan pendapat anda orang yang pola interaksinya berbeda dari organisasi anda dan bagaimana anda menyikapinya?
8. Tindakan apa yang anda lakukan jika teman organisasi anda berbeda pola interaksinya ketika berada di luar lingkup organisasi?
9. apa pendapat dan tindakan anda jika mendapat respon negatif dari pola interaksi organisasi yang anda terapkan di kehidupan sehari-hari?
10. Bagaimana cara yang anda lakukan agar bisa bersikap secara konsisten dalam mengamalkan pola interaksi yang diajarkan dalam organisasi?

Pertanyaan untuk non anggota/ persepsi dari organisasi lain sebagai data pendukung

1. Apa pendapat anda mengenai pola interaksi yang terdapat di organisasi ekstra kampus berbasis Islam?
2. Bagaimana implementasi anggota organisasi terhadap pola interaksi?
3. Bagaimana anda menyikapi perbedaan itu?

Lampiran iv:

RIWAYAT HIDUP



Samsuddin Alamsyah, lahir di Kecamatan Masamba pada tanggal 02 Maret 2002. Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Ibunda Irdyanti dan Ayahanda Tajuddin. Peneliti menempuh pendidikan formal mulai dari pendidikan tingkat dasar di SDN 087 Katokkoan dan tamat pada tahun 2014, ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Masamba dan tamat pada tahun 2017, kemudian ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN 8 Luwu Utara dan tamat pada tahun 2020. Selanjutnya, ditahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama. Selama menempuh perkuliahan, peneliti tidak hanya menghabiskan waktu di bangku kelas, tetapi peneliti juga aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama periode 2022-2024, IMM Komisariat Ar Fachruddin IAIN Palopo periode 2021-2025.